

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI
SLAMETAN SUMBER AIR (*TIRTA AMERTA*) SUMBERAWAN DESA
TOYOMARTO, SINGOSARI, MALANG**

TESIS

Oleh :

M. Hidayatulloh

NIM. 18770096



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI
SLAMETAN SUMBER AIR (*TIRTA AMERTA*) SUMBERAWAN DESA
TOYOMARTO, SINGOSARI, MALANG**

TESIS

*Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2019/2020*

Oleh :

M. Hidayatulloh

NIM. 18770096

Dosen Pembimbing :

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA

(NIP. 197307192005011003)

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, MA

(NIP. 196708162003121002)



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

Persetujuan Ujian Tesis

Nama : M. Hidayatulloh
NIM : 18770096
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN
DALAM TRADISI SLAMETAN SUMBER AIR (*TIRTA
AMERTA*) SUMBERAWAN DESA TOYOMARTO,
SINGOSARI, MALANG

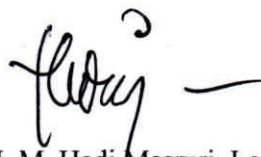
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul
sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan sidang tesis.

Pembimbing I



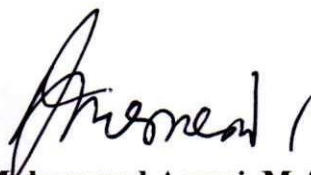
Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA
NIP. 197307192005011003

Pembimbing II



Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, MA
NIP. 196708162003121002

Mengetahui
Ketua Program Studi




Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691021 20000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Tradisi Slametan Sumber Air (*Tirta Amerta*) Sumberawan Desa Toyomarto, Singosari, Malang.” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Januari 2021

Dewan Penguji,



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 197310022000031002

Penguji Utama



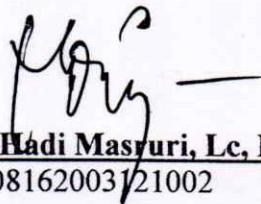
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Ketua/Penguji



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA
NIP. 197307192005011003

Pembimbing I/Penguji



Dr. H. M. Hadi Mas'uri, Lc, MA
NIP. 196708162003121002

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Tradisi Slametan Sumber Air (Tirta Amerta) Sumberawan Desa Toyomarto Singosari Malang” dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan Islam yang lurus dan penuh Ridho-Nya.

Penulisan tesis ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan guna menyelesaikan tesis di Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para wakil rektor.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak. selaku Direktur pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA selaku Dosen Pembimbing I yang meluangkan waktunya dan dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya tesis ini.
5. Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, MA selaku Dosen Pembimbing II yang meluangkan waktunya dan dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan

dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya tesis ini.

6. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan.
7. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Keluarga tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi, serta telah membesarkan, membimbing dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang magister.
9. Sahabat mahasiswa MPAI E beasiswa Kepemudaan KEMENPORA RI yang telah berjuang bersama-sama selama dua tahun.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat ikut berpartisipasi dan membantu selesainya tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga dapat dicatat menjadi amal saleh.
11. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan membantu selesainya tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga dapat dicatat menjadi amal saleh.

Malang, 20 September 2020



M. Hidayatulloh
NIM 18770096

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Surat yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. HIDAYATULLOH
NIM : 18770096
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Nilai-nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Tradisi Slametan Sumber Air (*Tirta Amerta*) Sumberawan Desa Toyomarto, Singosari, Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 20 September 2020



M. HIDAYATULLOH
NIM. 18770096

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	
MOTTO	
ABSTRAK	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	13
BAB II	15
KAJIAN TEORI	15
A. Nilai-nilai Pendidikan	15
1. Hakikat dan Makna Nilai	15
2. Bentuk-Bentuk Nilai Sosial	18
B. Pendidikan Sosial Keagamaan	22

1. Pengertian Pendidikan Sosial Keagamaan	22
2. Tujuan Pendidikan Sosial Keagamaan	28
3. Strategi Pendidikan Sosial Keagamaan	32
C. Tradisi Slametan Masyarakat Jawa	36
1. Pemahaman tentang Tradisi Slametan	36
2. Pewarisan Tradisi Slametan	48
BAB III	52
METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Sumber Data	54
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	58
F. Teknik Keabsahan Data	59
BAB IV	62
TEMUAN DAN PAPARAN DATA	62
A. Sejarah Sumber Air Sumberawan	62
B. Proses Kegiatan Slametan Sumber Air	72
C. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan	90
BAB V	99
PEMBAHASAN	99
A. Tradisi Slametan Sumber air tirta amerta	99
B. Nilai-nilai Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Tradisi Slametan Sumberawan	103
BAB VI	116
PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab–Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ر = r	غ = gh
ب = b	ز = z	ف = f
ت = t	س = s	ق = q
ث = ts	ش = sy	ك = k
ج = j	ص = sh	ل = l
ح = h	ض = dl	م = m
خ = kh	ط = th	ن = n
د = d	ظ = zh	و = w
ذ = dz	ع = ‘	ه = h
		ء = ‘
		ي = y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أو = û

أي = ay

إي = î

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring rasa hikmat dan syukur kepada Allah SWT. dan tidak lupa sholawat serta salam kepada Rasulullah SAW. yang telah membimbing dan menuntun kami dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang-benderang.

Tesis ini, kupersembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan mendampingi dalam hidupku.

Bapak Taufiq Hidayat dan Ibu Hartatik

Bapak Zurrohmi dan Ibu Yuliati

Istri saya tercinta Maidatul Jannah dan buah hati kami M. Fatih Athallah

Serta saudara-saudara ku M. Rivan Syaifulloh, M. Rizal Asadulloh, Nur Laily (alm), M. Ilham Nasrulloh, M. Rizki Aminulloh, dan M. sabilul chubbi

yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

Tidak lupa juga, guru-guruku dan dosenku yang selalu memberikan banyak ilmunya serta selalu bersabar dalam mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada Kami

Dan yang terakhir, untuk sahabat dan para narasumber Forum Mahasiswa Beasiswa Kemenpora UIN yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian tulisan ini.

MOTTO HIDUP

شُبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْغَدِ

PEMUDA HARI INI IALAH PEMIMPIN MASA DEPAN

ABSTRAK

Hidayatulloh, Muhammad (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Tradisi Slametan Sumber Air (Tirta Amerta) Sumberawan Desa Toyomarto, Singosari, Malang. Tesis., Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Tesis: Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA dan Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, MA

Kata kunci: Pendidikan, Sosial, Keagamaan, Tradisi Slametan, Sumber Air Tirta Amerta

Kecenderungan para generasi muda yang mulai banyak melupakan pentingnya tradisi dan budaya lokal dengan seluruh nilai luhurnya. Lokalitas tradisi dan budaya masyarakat tempatan tidak lagi menjadi hal yang penting bagi generasi muda. Saat ini *slametan* dilakukan dengan pembacaan do'a-do'a dan tak lupa selalu melantunkan sholawat yang dikembangkan oleh para tokoh agama dari pesantren-pesantren salaf. Kegiatan ini bukan hanya sebagai ajang seremonial belaka, melainkan juga memiliki nilai tambah untuk pendidikan dan pembelajaran kepada seluruh warga sehingga nantinya generasi selanjutnya mampu memberikan sumbangsih nyata dalam melestarikan budaya dan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak dahulu. Nilai-nilai tersebut dalam kerangka pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam tradisi *slametan* sumber air (Tirta Amerta) di Sumberawan Desa Toyomarto, Singosari, Malang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi lapangan. Penelitian studi lapangan mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Serta dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan pengujian kredibilitas (*credibility*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*), dan transferabilitas (*transferability*).

Hasil dari penelitian, kegiatan slametan sumber air ini ada beberapa rangkaian kegiatan slametan yakni: kerja bakti, kirab slametan sumber air, istighosah, pentas kesenian rakyat, kirab karnaval ancak jabutan. nilai pendidikan sosial keagamaan dalam rangkaian kegiatan slametan sumber air yaitu: nilai gotong royong, nilai toleransi, nilai religiusitas, nilai peduli sosial, nilai peduli lingkungan, dan nilai tanggung jawab.

ABSTRACT

Hidayatulloh, Muchammad (2020). The Values of Religious Social Education in the Slametan Tradition of Water Source (Tirta Amerta) Sumberawan Toyomarto Village, Singosari, Malang. Thesis., Study Program of Islamic Religious Education, Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Supervisor: Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA and Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, MA

Keywords: Education, Social, Religion, Slametan Tradition, Tirta Amerta Water Source

The tendency of the younger generation begin to forget a lot about the importance of local traditions and culture with all its noble values. The locality of tradition and culture is no longer important for the younger generation. Currently, *slametan* is performed by reciting the *sholawat*, which was created by religious authorities from *salaf* Islamic boarding schools, while also reading the prayers. This activity has added value for education and learning for all residents, not just as a ceremonial event so that future generations would be able to truly contribute to maintaining culture and traditions that have been practiced for a long time. These values in the framework of Islamic religious education are education carried out within the community.

This study aims to describe the process and values of socio-religious education in the *slametan* tradition of water sources (Tirta Amerta) in Sumberawan, Toyomarto Village, Singosari, Malang. This research method uses a qualitative approach, the type of field study. Field study research collects data using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis in this research uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. As well as testing the validity of the data using credibility, dependability, confirmability, and transferability tests.

The research results show that water sources *slametan* have a series of *slametan* activities, including community service, water source *slametan* carnival, *istighosah*, folk art performances, and *ancak jabutan* carnival procession. Some values of socio-religious education in a series of water source *slametan* activities are the value of cooperation, the value of tolerance, the value of religiosity, the value of social care, the value of caring for the environment, and the value of responsibility.

المخلص

هداية الله ، محمد (2020). القيم التربوية الاجتماعية الدينية في العادة سلامة لمصدر المياه (تيرتا أميرتا) قرية سومبراوان تويومارتو، سينجوساري، مالانج. الأطروحة. برنامج دراسة التربية الإسلامية، برنامج الدراسة العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية، مشرف لأطروحة: الدكتور الحاج أحمد جلال الدين، الماجستير، الدكتور الحاج هادي مسروري الماجستير
كلمات البحث : الاجتماعي، الديني، العادة سلامتاتان ، مصدر مياه تيرتا أميرتا

ميل جيل الشباب للبدء في نسيان الكثير من أهمية العادة والثقافة المحلية بكل قيمها النبيلة. لم يكن محلية العادة والثقافة المحلية مهمًا لجيل الشباب. حاليًا، أداء سلامتاتان قراءة الأدعية ولا تنس يالصلوات التي أنشراها قادة الدين من معاهد السلف الإسلامية. ليس هذا النشاط حدثًا احتفاليًا فحسب، بل له أيضًا قيمة مضافة للتعليم والتعلم لجميع المواطنين حتى يستطيع أن يعطوا الأجيال اللاحقة مساهمة حقيقية في الحفاظ على الثقافة والعادة التي قد نفذت منذ قديم. فالقيم المذكورة في إطار التربية الإسلامية هي التعليم التي نفذت في بيئة المجتمع.

هدف هذا البحث إلى وصف العملية والقيم التربوية الاجتماعية والدينية في العادة سلامة لمصدر المياه (تيرتا أميرتا) قرية سومبراوان تويومارتو، سينجوساري، مالانج. تستخدم طريقة البحث نهجًا نوعيًا، نوع الدراسة الميدانية. يجمع باحث الدراسة الميدانية البيانات باستخدام تقنيات الملاحظة، المقابلة والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات في هذا البحث تصفية البيانات، عرض البيانات واستخلاص النتائج. وكذلك اختبار صحة البيانات باستخدام اختبارات المصادقية، الاعتمادية، التأكيد وقابلية النقل.

نتائج البحث أن هناك سلاسل من أنشطة سلامتاتان، وهي: خدمة المجتمع، كرنفال مصدر المياه، الاستغاثة، عروض الفنون الشعبية،

كرنفال أنشاك جابوتان. قيمة التربية الاجتماعية الدينية في سلاسل من أنشطة سلامتان لمصدر المياه وهي: قيمة التعاون، قيمة التسامح، قيمة التدين، قيمة الرعاية الاجتماعية، قيمة الاهتمام بالبيئة، و قيمة المسؤولية.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi merupakan era yang memberikan dampak luar biasa terhadap kehidupan manusia. Salah satunya adalah gencarnya arus tradisi dan budaya asing yang berkembang di Indonesia, banyak sekali fenomena atau kejadian-kejadian yang memiliki dampak dan pengaruh negatif yang mempengaruhi sikap, perilaku, pola pikir, dan gaya hidup generasi muda pada masyarakat. Semua itu terjadi karena kecenderungan para generasi muda yang mulai banyak melupakan pentingnya tradisi dan budaya lokal dengan seluruh nilai luhurnya. Lokalitas tradisi dan budaya masyarakat tempatan tidak lagi menjadi hal yang penting bagi generasi muda. Akibatnya adalah kesenjangan pada sisi penghayatan nilai-nilai sosial keagamaan yang diaktualisasikan berada jauh dari keluhuran masyarakat terdahulu yang sebelumnya terpelihara.

Hal di atas memperlihatkan adanya ketidakmampuan masyarakat dalam mentransformasikan tradisi dan budaya luhur dengan seperangkat nilai-nilainya kepada generasi berikutnya. Sebab, salah satu fungsi dalam proses pendidikan yang terjadi dalam masyarakat memang sebagai penerus budaya dan tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan atau budaya sebenarnya adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk

berhubungan dengan yang lain. Pengertian kebudayaan ini termasuk didalam pengertian kebudayaan sebagai sistem nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normatif yang mengatur kehidupan bermasyarakat.¹ Sedangkan tradisi yang asal katanya dari bahasa latin: *traditio*, dengan arti “diteruskan atau kebiasaan”, ialah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari kebudayaan, waktu, dan agama. Hal yang paling mendasar dari tradisi ialah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya baik secara tertulis maupun secara lisan atau dalam bahasa jawa ialah *tutur*, karena tanpa adanya ini maka tradisi dapat hilang atau punah.

Proses transformasi budaya dan tradisi ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media paling esensi untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial, dalam kerangka ini pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisai nilai-nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan antar generasi.² Pendidikan melahirkan kebudayaan dan budaya akan mempengaruhi pendidikan masyarakat dalam membentuk perilaku kebudayaan, termasuk di dalamnya seperangkat tradisi. Proses pendidikan dalam pengembangan dan sosialisasi budaya dapat terbentuk melalui proses pendidikan baik di tingkat formal, non-formal, dan informal. Dengan kata lain pendidikan kebudayaan terjadi di sekolah, lingkungan

¹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005). Hlm 13

² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

keluarga, dan lingkungan masyarakat.³ Dalam konteks ini yaitu pendidikan sosial keagamaan yang terjadi dimasyarakat berakar pada tradisi lokal yang menjadi budaya dan tradisi.

Pendidikan tersebut diberikan pada generasi penerus budaya dan tradisi yang ada. Generasi penerus merupakan generasi muda yang menjadi modal utama yang akan menjalani hidup pada suatu bangsa. Oleh sebab itu, maka sangat perlu dikembangkan dirinya agar lebih mandiri dan mampu mengembangkan potensi diri hingga akhirnya mampu meningkatkan rasa kepedulian terhadap tradisi dan budaya yang ada di masyarakat. Bentuk kepedulian yang perlu dikembangkan adalah kepedulian terhadap masyarakat dan juga kepedulian terhadap lingkungan. Potensi pemuda yang memiliki intelektual, kreatif, percaya diri, inovatif dan memiliki kesetiakawanan sosial dan semangat pengabdian terhadap masyarakat, bangsa dan Negara perlu ditanamkan secara berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke IV yang merupakan penjabaran dari tujuan Negara yang berbunyi :

“... untuk membentuk suatu pemerintahan negara yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial . . .”

Sebagai realisasi dari tujuan Negara tersebut ditempuh melalui pembangunan nasional, yang melibatkan berbagai unsur baik yang bersifat materil maupun spiritual.

³ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

Tradisi *slametan* yang sudah mengakar pada umat muslim di Indonesia saat ini dilakukan dengan pembacaan do'a-do'a dalam *slametan* dan tak lupa selalu melantunkan sholawat yang dikembangkan oleh para tokoh agama dari pesantren-pesantren salaf. Tradisi sholawat dan upacara *slametan* di Indonesia berkembang melalui pesantren yang banyak mengajarkan variasi ritual yang menyangkut segala aspek kehidupan. Tradisi sholawat kami menyebutnya *sorokolan* karena dalam ritualnya ketika membaca *asyraqal badru alaina* seluruh hadirin berdiri dan biasanya dilakukan pada saat *walimat tasmiyah* dan juga dalam *slametan aqiqahan*.⁴

Menurut Abdul Wahab, pentingnya mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan sejak dini kepada masyarakat, khususnya kepada para pemuda. Fenomena yang terjadi ialah banyak tradisi dan kegiatan-kegiatan positif yang telah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat desa Toyomarto akan tetapi masih banyak yang belum mengetahui dan menyadari fungsi dan manfaat kegiatan ini. Kegiatan ini berupa : kerja bakti di area sumber mata air dan cagar budaya Stupa Sumberawan, Istighosah yang dilaksanakan di area Stupa Sumberawan, Sedekah bumi, dan *Slametan* sumber mata air Sumberawan. Kegiatan sedekah bumi dan *slametan* sumber air ialah tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu, dimana slametan ini menjadi hal yang penting dan sakral bagi warga desa yang tergabung dalam paguyuban HIPAM (Himpunan pengguna air minum), karena seluruh warga desa sangat tergantung pada keberadaan sumber mata air Sumberawan sebagai sumber kehidupan utama. Dimana air ini digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti: mandi, memasak, irigasi pertanian, dan kebutuhan yang lainnya.

Tradisi dan kegiatan positif semacam ini perlu dilestarikan agar tidak hilang atau punah. Kegiatan ini memiliki tujuan yang pertama ialah sebagai wujud rasa syukur kita sebagai manusia akan karunia yang diberikan Tuhan berupa alam dan seisinya, kedua ialah sebagai aksi nyata dalam menanamkan nilai-nilai sosial di kalangan warga masyarakat khususnya anggota paguyuban HIPAM yakni nilai gotong-royong dan toleransi, ketiga ialah

⁴ Wildana Wargadinata, "Tradisi Sastra Prophetik Dan Peningkatan Tradisi Keagamaan," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 3, no. 1 (15 Oktober 2011): 46, <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.573>.

sebagai wadah untuk memberikan pembelajaran dan pemahaman terhadap generasi selanjutnya bahwa masyarakat desa Toyomarto memiliki tradisi yang memiliki nilai-nilai sosial keagamaan.

Kegiatan sosial keagamaan yang menarik ialah rangkaian kegiatan tradisi sedekah bumi dan *slametan* air yang dilaksanakan di area Stupa Sumberawan. Stupa yang ada sangatlah identik dengan kepercayaan agama Budha, sementara masyarakat yang melaksanakan kegiatan sedekah bumi dan *slametan* air ini adalah kaum muslim yang bermukim di desa Sumberawan.⁵

Paguyuban HIPAM (Himpunan Pengguna Air Minum) merupakan suatu wadah bagi masyarakat untuk berkomunikasi tentang permasalahan-permasalahan yang timbul pada keberlangsungan sumber air yang mengalir pada rumah-rumah masyarakat pengguna air. Harapan dengan adanya paguyuban HIPAM ini ialah memberikan kemudahan jika ada persoalan-persoalan yang dialami masyarakat, kemudian juga memberikan pemahaman terhadap anggota dan generasi penerus tentang fungsi dan tanggungjawab dalam melestarikan lingkungan khususnya pada tradisi *slametan* sumber air yang mengandung nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan.

Upacara *slametan* sumber air di Sumberawan menjadi momen yang tepat bagi seluruh elemen masyarakat untuk berpartisipasi, dalam kegiatan ini masyarakat memiliki fungsi dan kedudukan yang sama. Masyarakat berbondong-bondong untuk meramaikan kegiatan *slametan* sumber air ini sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan nikmat alam beserta isinya. Kegiatan ini juga memberikan sumbangsih terhadap sistem sosial yang lain seperti pada sistem pendidikan, dimana anak-anak dan remaja terlibat dalam acara kirab ritual,

⁵ Abdul Wahab, wawancara tanggal 30 april 2020.

mereka diajarkan pemahaman tentang pakaian adat istiadat dan tradisi-tradisi luhur. Kemudian pada sistem ekonomi, dimana pada kegiatan ini berlangsung banyak sekali pengunjung dan penonton sehingga para pedagang yang berjualan pada kegiatan ini mengalami peningkatan dalam penjualannya. Kemudian pada sistem agama kegiatan *slametan* ini dapat meningkatkan *religiusitas* masyarakat muslim melalui kegiatan napak tilas, istighosah, dan do'a bersama yang di pimpin langsung oleh tokoh agama setempat.

Peneliti memandang banyak nilai-nilai sosial keagamaan yang ditransformasikan dalam kegiatan *slametan* sumber air. Kegiatan ini bukan hanya sebagai ajang seremonial belaka melainkan juga memiliki nilai tambah untuk pendidikan dan pembelajaran kepada seluruh warga sehingga nantinya generasi selanjutnya mampu memberikan sumbangsih nyata dalam melestarikan budaya dan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak dahulu. Nilai-nilai tersebut dalam kerangka pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang ada dalam ritus tradisi slametan sumber air Tirta Amerta, khususnya bagi para pemuda dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam tradisi tersebut. Oleh sebab itu, peneliti kemudian mengambil judul penelitian “*Nilai-nilai Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Tradisi Slametan Sumber Air (Tirta Amerta) Sumberawan Desa Toyomarto, Singosari, Malang*”. Judul tersebut peneliti ajukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai

pendidikan sosial keagamaan ditransformasikan yang disingkap dari makna ritus tradisi masyarakat tersebut.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimanakah proses *slametan* sumber air (Tirta Amerta) di Sumberawan Desa Toyomarto, Singosari, Malang?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam proses *slametan* sumber air (Tirta Amerta) di Sumberawan Desa Toyomarto, Singosari, Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses *slametan* sumber air (Tirta Amerta) di Sumberawan Desa Toyomarto, Singosari, Malang.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam proses *slametan* sumber air (Tirta Amerta) di Sumberawan Desa Toyomarto, Singosari, Malang.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan khususnya dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi setiap lembaga pendidikan di Malang Raya, khususnya di Kecamatan Singosari, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait tradisi lokal masyarakat yang berakulturasi dengan ajaran agama, sehingga nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam bentuk tradisi tersebut dapat diajarkan melalui kurikulum sekolah yang termuat dalam materi pembelajarannya.

b. Bagi Guru

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan pemahaman tentang entitas akulturasi sosial keagamaan dan tradisi masyarakat lokal Singosari, sehingga dapat diambil nilai luhurnya dalam proses pembelajaran formal di sekolah. Lebih lanjut, penelitian ini dalam rangka menjaga kelestarian nilai-nilai dalam tradisi masyarakat lokal dan juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat, serta bisa untuk dijadikan bahan perencanaan dan evaluasi dalam pendidikan sosial keagamaan dalam melestarikan tradisi yang baik dari masyarakat lokal.

c. Bagi Pelajar Atau Mahasiswa

Memberikan tambahan referensi dalam mengkaji dan memperdalam tentang kajian nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam proses pelestarian tradisi masyarakat lokal.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Suhudi⁶ dengan penelitian disertasi berjudul "*Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Mohammad Kholil 1 Bangkalan- Jawa Timur*" mengemukakan strategi pembelajaran agama islam di pondok pesantren. Hasil penemuanya mengemukakan bahwa Strategi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Mohammad Kholil 1 Bangkalan- Jawa Timur adalah menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, *mudzakah* dan *majlis ta'lim*, dilaksanakan untuk membentuk muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia yang dapat dicapai melalui kebarokahan dari Allah SWT.

Rifa afuwah⁷ dengan penelitian tesis berjudul "*Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa*" mengemukakan strategi

⁶ Suhudi. 2010. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Mohammad Kholil 1 Bangkalan- Jawa Timur*. Program Studi Teknologi Pembelajaran, Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.

⁷ Rifa Afuwah, 2014. *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siwa*. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pengembangan budaya agama. Hasil penemuannya pengembangan budaya agama dilakukan dengan membiasakan sholat dhuha, dhuhur, ashar berjama'ah, sholat jum'at di sekolah, membaca Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, membaca Al-Qur'an beserta terjemah sebelum sholat berjama'ah, kegiatan amal jum'at dan kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar islam (PHBI).

Imam bahrul ulum⁸ dengan penelitian skripsi berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Teori Kontruksi Sosial (Studi Kasus Komunitas Setro Di Mojokerto)*" mengemukakan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan. Hasil penemuannya ialah Komunitas Setro merupakan komunitas vespa yang jauh dari kesan negatif seperti suka mabok-mabokan, malas bekerja, tidak safety riding, dan dekil dari segi penampilan. Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi agar identitas Komunitas Setro tersebut tetap terpelihara dengan baik.

Leni Nurhayati⁹ dalam journal penelitian berjudul " Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan" *ISTIGHNA*, vol. 1, No 2, juli 2018 Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) *Islamic Village Tangerang*. Mengemukakan bahwa hubungan pendidikan agama Islam dalam menciptakan perubahan dan kemajuan peradaban bangsa, pendidikan agama Islam sebagai pondasi utama dalam

⁸ Imam Bahrul Ulum, 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Teori Kontruksi Sosial (Studi Kasus Komunitas Setro Di Mojokerto)*. Program Studi Pendidikan IPS Terpadu, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

⁹ Leni nurhayati, Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan" *ISTIGHNA*, vol. 1, No 2, juli 2018 Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) *Islamic Village Tangerang*.

menentukan solusi masalah sosial suatu bangsa dalam menciptakan peradaban dan membudayakan kebudayaan bangsa. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, sehingga mampu mensinergikan pengetahuan yang dimilikinya dan teraplikasi dengan baik dalam hubungan bermasyarakat, sehingga mampu menjawab berbagai permasalahan sosial budaya.

Muhammad Nur Effendi ¹⁰ dalam journal penelitian berjudul " Pendidikan Sosial Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an" *TARBIYYAH ISLAMIYAH, Volume 5, No 2, Juli-Desember 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin*. Mengungkapkan manusia dalam hidupnya memiliki tiga fungsi yaitu sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu dan sebagai makhluk sosial budaya. Sebagai makhluk Tuhan manusia memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada Tuhan, dan patuh beribadah kepada-Nya. Sebagai makhluk individu manusia harus memenuhi kebutuhan pribadinya seperti sandang, papan dan lain-lain. Dan sebagai makhluk sosial budaya manusia harus hidup berdampingan dengan orang lain dalam kehidupan yang selaras dan saling membantu.

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Suhudi. 2010. <i>Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Mohammad Kholil 1</i>	Strategi pembelajaran Agama	Objek penelitian pada pondok pesantren	Objek

¹⁰ Muhammmad Nur Effendi, Pendidikan Sosial Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an" *TARBIYYAH ISLAMIYAH, Volume 5, No 2, Juli-Desember 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin*.

	Bangkalan- Jawa Timur. Program Studi Teknologi Pembelajaran, Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.			penelitian di lingkungan Stupa Sumberawan
2.	Rifa Afuwah, 2014. <i>Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siwa</i> . Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Strategi pembelajaran Budaya Agama	Objek penelitian di Sekolah	Focus penelitian pada praktik dan konsep pendidikan sosial keagamaan dalam melestarikan budaya di Stupa Sumberawan
3.	Imam Bahrul Ulum, 2016. <i>Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Teori Kontruksi Sosial (Studi Kasus Komunitas Setro Di Mojokerto)</i> . Program Studi Pendidikan IPS Terpadu, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.	Pendidikan Sosial Keagamaan	Objek penelitian pada Komunitas	
4.	Leni Nurhayati, Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan" <i>ISTIGHNA, vol. 1, No 2, juli 2018 Dosen</i>	Pendidikan agama Islam dan sosial budaya	Membahas teori kritik dalam menjawab taantangan permasalahan sosial masyarakat modern.	Focus penelitian pada praktik dan konsep pendidikan sosial keagamaan dalam melestarikan budaya di Stupa

	<i>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village Tangerang.</i>			Sumberawan
5.	Muhammad Nur Effendi, Pendidikan Sosial Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an" <i>TARBIYYAH ISLAMIAH, Volume 5, No 2, Juli-Desember 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin.</i>	Membahas pendidikan sosial budaya	Sudut pandang melalui perspektif Al-Qur'an	

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman kajian penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan sosial keagamaan

Nilai pendidikan sosial keagamaan merupakan suatu kesadaran dan emosi yang relatif terhadap gagasan, objek dalam proses mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menghayati tugas serta tanggung jawabnya terhadap berbagai elemen masyarakat dan

membiasakan berperilaku sosial yang baik dan humanis sebagai anggota masyarakat.

Manusia hidup di dunia tidak lepas dari peran manusia lain dan memerlukan tempat untuk bersosial, sehingga pendidikan ini menjadi sangat penting untuk selalu dikaji dan dikembangkan, dimana tugas manusia ialah menjaga tradisi-tradisi baik untuk dilestarikan. Pendidikan sosial keagamaan dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.

b. Tradisi Slametan

Tradisi ialah sesuatu yang sulit berubah karena sudah melekat dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari segi agama dan budaya dalam konteks ini ialah agama dipandang sebagai realita dan fakta sosial sekaligus sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya di lingkungan masyarakat.

Slametan merupakan wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial serta pengalaman individual, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik atau setidaknya dianggap berbuat demikian. Slametan diadakan untuk merespons semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan

1. Hakikat dan Makna Nilai

Nilai diibaratkan sesuatu yang bersifat abstrak memiliki pedoman dalam bertingkah laku dengan mengikat kelompok ini juga bisa mempengaruhi sikap emosional. Maka nilai dijadikan sebagai tujuan hidup manusia.¹¹ Nilai ialah suatu kesadaran dan emosi yang relatif terhadap gagasan, objek atau orang. Pengertian nilai sosial ini dikaitkan dengan batasan sebelumnya, maknanya akan berhubungan dan nilai sering dikacaukan dengan kepercayaan atau keyakinan. Keyakinan dapat berupa kepercayaan-kepercayaan bahwa argumentasi sungguh-sungguh dianggap sesuatu yang memiliki kebenaran mutlak. Keyakinan tidak memerlukan bukti empiris, keyakinan merupakan pikiran tentang hal-hal yang dipandang sebagai faktor-faktor dan bagi orang yang mengetahui tidak akan berani menentangnya.

Nilai-nilai ialah perasaan tentang apa yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia. Nilai yang tersusun secara hirarki ini menjadi urutan penting dalam suatu kehidupan manusia dalam melakukan suatu hal, misalnya nilai religius lebih diutamakan daripada nilai keindahan.¹² Memahami nilai akan lebih jelas jika apabila kita mempelajari tentang watak nilai. Dengan

¹¹ Basroni, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indo, 2005), 79.

¹² M Setiadi Elly, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 116.

memahami watak nilai atau etos nilai diharapkan seseorang akan mengetahui apa yang harus diperbuatnya untuk menjadi manusia dalam arti sepenuhnya. Hal lain ialah bahwa nilai itu sendiri mempunyai dasar pembenaran atau sumber pandangan dari berbagai hal seperti metafisika, teologi, estetika, etika, dan logika. Nilai kerohanian, moral di dalam ajaran ada yang suci juga ada yang tidak, ini berkaitan dengan nilai pribadi.¹³ Atas dasar ini, perlu dipelajari watak filosofis, pembicaraan mengenai watak nilai ini mencakup pertimbangan-pertimbangan nilai, pembenaran nilai, pilihan nilai, dan konflik nilai. Mempertimbangkan nilai adalah kebiasaan sehari-hari bagi kebanyakan orang, serta dilakukan secara terus menerus. Mempertimbangkan untuk mengadakan pilihan tentang nilai adalah suatu keharusan, dalam kehidupannya manusia terpaksa mengadakan pilihan, mengukur benda dari segi yang lebih baik atau yang lebih jelek, dan memberikan formulasi tentang ukuran nilai. Setiap individu mempunyai perasaan tentang nilai, dan tak pernah ada suatu masyarakat tanpa sistem nilai.

Bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika (penyelidikan nilai dalam tingkah laku manusia) dan estetika (penyelidikan nilai dalam seni), nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi, yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat, di dalam masyarakat yang secara cepat mengalami perubahan, nilai menjadi bahan pertentangan. Nilai kerohanian, sesuatu hal yang berguna bagi kerohanian manusia tersebut dibagi menjadi empat macam:

¹³ Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: paradigma, 2002), 125.

kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religius.¹⁴ Nilai-nilai yang diamati oleh setiap individu atau kelompok berbeda antara satu dengan yang lain, demikian pula ditempat satu dengan tempat yang lain. Akan tetapi pada waktu yang sama, variasi-variasi nilai yang dianut mempunyai hubungan tertentu dengan suatu tema normatif. Landasan pemikiran ini merupakan pendekatan sistem nilai didalam penyelidikan terhadap nilai-nilai masyarakat.

Dalam kajian sosiologi, yang dimaksud dengan sistem nilai adalah nilai inti (score value) dari masyarakat, nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok yang jumlahnya cukup besar. Orang-orang itu betul-betul menjunjung tinggi nilai itu sehingga menjadi salah satu faktor penentu berperilaku. Sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan tetapi menunjukkan serangkaian hubungan yang bersifat timbal balik, yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam suatu masyarakat. Di dalam sistem nilai tersebut kadang terdapat berbagai konsepsi yang hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup.¹⁵

Nilai dalam pranata kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai Ilahi yang berbentuk taqwa, iman, adil yang berasal dari Tuhan melalui para Rasul-Nya yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Disini manusia tinggal

¹⁴ Elly, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 119.

¹⁵ M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 1998), 25.

menginterpretasikannya sehingga mereka dapat menjalankan ibadah agamanya.

- b. Nilai Insani yaitu nilai yang berasal dari kesepakatan manusia, tubuh, dan berkembang dari peradaban manusia.¹⁶

2. Bentuk-Bentuk Nilai Sosial

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya atau tradisi diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :

- 1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan,

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993), 111.

kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- 3) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai-nilai untuk pendidikan budaya sebagai berikut:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan

pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas ialah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

- 2) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi dan Ras. Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai, sikap dan sifat menghargai harus ditunjukkan siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap dan sifat yang paling sederhana akan tetapi memiliki dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan masyarakat pada khususnya, tidak adanya sifat dan sikap toleransi dapat memicu timbulnya konflik yang tidak diharapkan.

- 3) Gotong royong, merupakan suatu ciri khas masyarakat pedesaan yang tidak terlepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebab manusia mampu membangun kesadaran dirinya untuk mengetahui dan sadar akan kebutuhan dalam hidupnya, gotong royong merupakan bagian etika sosial dan budaya yang timbul dari rasa kemanusiaan. Etika sosial dan budaya dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan sikap jujur, saling peduli, saling menghargai, saling menolong, saling memahami, dan saling mencintai sesama manusia dan warga negara.
- 4) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 5) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 6) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) Untuk mewujudkan budaya sosial agama di masyarakat, menurut tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, diantaranya melalui: 1. Memberikan contoh (teladan), 2. Membiasakan hal-hal yang baik, 3. Menegakkan disiplin, 4.

Memberikan motivasi dan dorongan, 5. memberikan hadiah terutama secara psikologis, 6. Menghukum (dalam rangka menegakkan kedisiplinan), 7. Pembudayaan sosial agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁷

B. Pendidikan Sosial Keagamaan

1. Pengertian Pendidikan Sosial Keagamaan

Walaupun kata pendidikan sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekarang ini, tetapi hakikat atau maknanya masih menimbulkan perdebatan. Keragaman pemaknaan pendidikan tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat umum, tetapi juga terjadi dikalangan ahli pendidikan. Masing-masing ahli memiliki definisi pendidikan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keragaman definisi ini sebenarnya merupakan hal yang wajar, karena antara satu orang ahli dengan ahli yang lain memiliki berbagai perbedaan, terutama perbedaan latar belakang; baik latar belakang budaya, sosial, pendidikan, agama, maupun latar belakang lainnya.¹⁸

Ada beberapa pengertian pendidikan sosial keagamaan yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan maupun sosial. Menurut Santoso S. Hamidjoyo sebagaimana yang dikutip oleh Soelaiman Yoesoef menjelaskan : Pendidikan sosial didefinisikan sebagai suatu proses yang diusahakan dengan sengaja didalam masyarakat untuk

¹⁷ Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

¹⁸ Ngainun naim, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). Hlm 29

mendidik atau membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.¹⁹ Sementara itu, M Ngalim Purwanto juga menjelaskan, pendidikan sosial ialah pengaruh yang disengaja datang dari pendidik-pendidik itu sendiri, dan pengaruh itu berguna untuk: pertama, menjadikan seseorang itu anggota yang baik dalam lingkungannya. Kedua, mengajari seseorang itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat.²⁰ Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin pendidikan sosial keagamaan ialah usaha untuk membina dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.²¹

Pendidikan sosial keagamaan seperti pada umumnya mempunyai tujuan, media, dan sistem evaluasi. Media dalam hal ini bisa berupa bentuk- bentuk kegiatan nyata.²² Hal ini yang dimaksud dengan kegiatan-kegiatan nyata ialah kegiatan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dari berbagai latar belakang baik dari golongan muda, golongan tua, petani, tokoh agama dan masyarakat sekitar, banyak sekali kegiatan-kegiatan sosial yang di lakukan seperti contoh: kerja bakti, istighosah, upacara adat keagamaan (slametan), tahlil dan lain-lain.

¹⁹ Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992) hlm 100.

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm 71.

²¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm 95.

²²“Pendidikan Sosial Keagamaan,” Diakses 6 Maret 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/55784/pendidikan-sosial-keagamaan>.

Budaya dan tradisi merupakan norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat setiap suku bangsa yang dalam praktik kesehariannya di implementasikan dalam kehidupan kelompoknya masing-masing. Misalnya ialah ritual upacara khitanan, slametan perkawinan, bercocok tanam bahkan norma-norma ini yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu dalam segala aspek kehidupan masyarakat.²³

Penjelasan mengenai nilai terkadang tidak sama antara kelompok satu dengan yang lain karena adanya perbedaan berupa sosial, ekonomi, maupun agama.²⁴ Tujuannya pun beragam mulai dari pengendalian diri agar masyarakat tidak terjerumus terhadap hal-hal yang negatif, ada yang bertujuan memberikan edukasi atau pemahaman agar mau menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan sekitar hingga memiliki tujuan supaya menjaga sebuah tradisi atau kebudayaan yang ada supaya tidak punah, dan semua tujuan itu harapannya ialah memberikan pemahaman yang konkrit dan juga mendorong agar masyarakat mau mengimplementasikan nilai-nilai sosial keagamaan pada kehidupan sehari-hari.

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat pendidikan sosial ialah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber pada aqidah Islamiyyah yang kekal dengan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan

²³ Busro dan Husnul Qodim, "Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14, no. 2 (1 September 2018): 127, <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.699>.

²⁴ E. M K Suwardi, *Pendidikan Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993) hlm. 20-21

berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan memiliki tindakan yang bijaksana.²⁵

Maka faktor pendukung yang tepat adalah keluarga, masyarakat dan sekolah. Manusia sepanjang hidupnya sebagian besar akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama tersebut, keluarga, sekolah, dan masyarakat dan ketiganya biasa disebut dengan tripusat pendidikan. Ketiga lembaga ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggungjawab pendidikan bagi generasi mudanya.

Kemudian, tripusat pendidikan ini dijadikan landasan atau prinsip pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah. Ketiga lembaga pendidikan tersebut hendaknya menjadi suatu tempat untuk berproses dan membantu mencapai tujuan pendidikan sosial keagamaan yang ideal, yaitu manusia yang berbudaya, beradab dan beragama.

Pendidikan sosial keagamaan ialah sebagai suatu usaha yang dapat membentuk karakter pribadi atau watak seseorang melalui pendekatan sosial kemasyarakatan yang mempunyai hubungan atau implikasi dari ajaran agama. Keagamaan dalam konteks tulisan ini adalah Islam, sesuai dengan agama yang saya anut dan saya mengerti. Mengapa pendidikan sosial keagamaan ini begitu penting, Karena perlu diketahui pada saat ini banyak orang yang hanya melakukan

²⁵ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996) hlm 1

syariat Islam dengan benar namun tidak memperhatikan lingkungannya, sosial kemasyarakatannya. Namun yang lebih dari itu agama menyangkut aturan-aturan yang dibuat berupa larangan.²⁶

Banyak sekali fenomena yang terjadi hari ini yang di sebabkan oleh kelalaian manusia dalam menjaga alam dan lingkungan seperti banyaknya bencana longsor, banjir, abrasi hutan dan lain-lain yang disebabkan oleh perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab dengan cara merusak atau menebang pohon di hutan tanpa melakukan penanaman bibit kembali, kemudian banyaknya manusia yang masih suka membuang sampah sesuka hatinya hingga menimbulkan banjir. Seharusnya hal-hal semacam ini bisa kita cegah dan antisipasi kalau kita mau peduli terhadap lingkungan sekitar.

Padahal di dalam agama Islam juga bukan hanya diajarkan bahwa hidup ini hanya berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), namun Islam mengajarkan hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannaas*) yang terkait erat dengan kegiatan sosial, kemudian islam juga mengajarkan hubungan manusia dengan alam (*hablun min-alam*) dimana manusia diharuskan menjaga dan melestarikan alam beserta seluruh isinya.

Nilai yang berciri akan melahirkan fungsi didalamnya berbagai tingkah laku dan perubahan individu maka akan mencerminkan berupa tindakan dan pandangan hidup ini dapat dilihat pada interaksi sosial.²⁷

²⁶ Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*, (Bandung: Humaniora, 2011) hlm 28.

²⁷ Kun Wijayanti, Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2006) hlm 36.

Berbicara tentang pendidikan sosial keagamaan, hal itu haruslah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan agama Islam saja, Agama-agama lain juga pasti menanamkan keyakinan bahwa agama membawa kehidupan kita menjadi lebih damai. Harus tersadar dalam pikiran kita bahwa Indonesia negara dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu.

Pendidikan sosial terkait erat dengan keagamaan, karena dalam agama Islam kita diajarkan ibadah. Ibadah pertama adalah ibadah *mahdhah*, artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Contohnya seperti sholat, puasa, dan haji. Namun diajarkan pula ibadah *ghairu mahdhah* (tidak murni semata hubungan dengan Allah) yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Contohnya seperti sedekah, menolong orang lain yang kesusahan, wakaf, aqiqah, dan kurban.

Agama Islam mengenal ada *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *huquq al-adamy* (hak-hak manusia). Sedangkan hak-hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Manfaat melakukan hak dan kewajiban tersebut adalah terciptanya solidaritas social (*al-takaaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*al-i'tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*) Inilah ajaran-ajaran *Ahlun Sunnah Waljama'ah*.

Sikap-sikap di atas merupakan disiplin ilmu sosial yang sangat erat hubungannya dengan ajaran Islam *Ahlun Sunnah Waljama'ah* yang memiliki cakupan sangat luas, seluas aspek kehidupan yang berarti, bahwa Islam sebenarnya mampu menjadi sumber referensi nilai-nilai bagi bentuk kehidupan sosial. Lebih dari itu, mengaktualisasikan sikap-sikap itu dengan motivasi ajaran dan perintah agama berarti melakukan ibadah kepada Allah. Disiplin sosial dapat juga diidentikkan dengan ibadah dalam Islam (dengan amal).

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial keagamaan ialah usaha mempengaruhi yang dilakukan secara sadar, sistematis, terintegrasi agar individu manusia dapat mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap perilaku sosial dengan baik dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat, serta penanaman nilai-nilai sosial keagamaan sejak dini yang berlandaskan aqidah Islamiyyah.

2. Tujuan Pendidikan Sosial Keagamaan

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus memiliki landasan tempat berpijak yang baik dan kuat.²⁸ Dari uraian diatas, pendidikan sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan tanggung jawabnya di masyarakat, berbangsa dengan nilai-nilai ajaran Islam.

²⁸ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm 19.

Pendidikan sosial keagamaan juga merupakan manifestasi dari ekspresi agama bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt.

Islam mengajarkan tentang kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dari sikap, perilaku, perkataan, perbuatan maupun pemikiran merupakan bentuk disiplin sosial. Dengan demikian dasar pendidikan sosial keagamaan ialah:

a. Al- Qur'an

Al- Qur'an ialah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz-lafadz berbahasa Arab yang dinukil secara mutawatir, termasuk ibadah bagi orang yang membacannya, diawali dengan surah al- Fatihah dan diakhiri dengan surah an- nas.²⁹ Al- Qur'an merupakan sumber utama dan pertama bagi ajaran Islam, pada dasarnya mengajarkan semua manusia agar mau menghambakan dirinya kepada Allah Swt dengan aqidah dan syari'atnya serta mampu berakhlak mulia baik bagi Allah maupun dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia dan makhluk lain.³⁰ Pendidikan termasuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia, termasuk kedalam ruang lingkup *mu'amalah*. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

²⁹ Wahhab Az- Zuhaili, *Al-Qur'an Al-Karim: Bunyatuhu At-Tasyri'iyat Wa Khosoisuhu Al-Hadariyyat*, (Beirut: Dar El Fikr Al Ma'ashir, 1993) hlm 9

³⁰ Kh. MA Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: Lkis, 1994) hlm 58-59

b. Al- Hadis

Mayoritas hukum al-qur'an ini bersifat global, tidak terinci atau terbatas pada penjelasan dasar-dasar umum dan kaidah-kaidah yang menyeluruh, karena al-qur'an al-karim merupakan undang-undang abadi bagi umat muslim. Al- qur'an senantiasa relevan untuk masa-masa keislaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, al-qur'an memerlukan penjelasan yang disandarkan kepada sunnah nabi Muhammad atau yang biasa disebut al-hadis.

Dari keterangan diatas maka didalam melaksanakan pendidikan sosial keagamaan harus selalu berpedoman terhadap al-qur'an dan al-hadis. Yang dimaksud pendidikan sosial keagamaan disini ialah pendidikan diluar sekolah atau pendidikan informal. Pendidikan informal berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari pengalaman sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari kedua sumber utama tersebut, manusia diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi akal nya (*ijtihad*) agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Dimana hasil ijtihad ini tidak bertentangan dengan kedua sumber utama tersebut.

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan usaha atau kegiatan selesai. Suatu tujuan yang ingin dicapai pendidikan pada hakikatnya ialah sesuatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai

itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya.³¹ Adapun mengenai tujuan pendidikan sosial menurut beberapa tokoh ialah :

Menurut Jalaluddin, Tujuan pendidikan sosial ialah membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial serta toleran, agar keharmonisan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis. Dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat maka tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar dan sikap perilaku.³²

Kemudian menurut Ibnu Qoyyim al Jauziyyah sebagaimana dikutip oleh Hasan bin Ali al Hijazy, berpendapat pendidikan sosial bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat yang menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi ikatan persaudaraan.³³

Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan berpendapat, Tujuan pendidikan sosial ialah agar manusia terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu

³¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm 119.

³² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm 95

³³ Hasan Bin Ali Al Hijazy, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001) hlm 22.

bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.³⁴

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sosial keagamaan bertujuan membentuk individu yang menyadari dan menginsyafi serta melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam berbagai golongan masyarakat dimanapun ia berada dan mewujudkannya dengan perilaku sosial yang baik, etis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

3. Strategi Pendidikan Sosial Keagamaan

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁵ Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.³⁶

Ada dua hal yang patut kita cermati dari beberapa pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi

³⁴ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996) hlm 435

³⁵ Martinis Yasmin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press, 2009) hlm 135.

³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm 187.

disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan.

Pengembangan tradisi dan budaya keagamaan dalam konteks ini ialah proses pengembangan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di masyarakat, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan menanamkan nilai-nilai budaya sosial yang ada di lingkungan masyarakat sehingga menjadi bagian yang menyatu dalam pribadi seseorang yang ada di lingkungan masyarakat. Secara khusus tradisi oleh C. A. Van Peurse diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, tradisi dapat dirubah dan diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.³⁷

Menyiapkan generasi muda agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan mudah. Karena ini merupakan tugas bersama antara pemerintah, stakeholders, tokoh, agama, dan seluruh elemen masyarakat. Bahkan untuk mencapai tujuan tersebut maka sangat penting untuk mengembangkan dan mengamalkan budaya agama dalam komunitas masyarakat khususnya pada generasi muda.

³⁷ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998) hlm 10.

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi seluruh tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa nilai agama ialah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai agama tersebut telah tertanam pada diri seseorang dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini agama merupakan suatu kekuatan batin, daya, dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan

³⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan* (Jakarta:Paramadina, 2010, Cet.IV) hlm 93.

kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan didunia maupun di akhirat kelak.³⁹

Koentjaningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas atau lingkungan dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:

a. Tataran Nilai yang Dianut

Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan masyarakat, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga masyarakat khususnya generasi muda terhadap pengembangan nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga dengan Allah (*hablun min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min an-nas*), dan hubungan manusia dengan alam lingkungan (*hablun min alam*).

b. Tataran Praktik Keseharian

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga masyarakat. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang

³⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993) hlm 35.

di sekolah. Kedua, penetapan action plann mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang disepakati. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga masyarakat.

c. Tataran Simbol-Simbol Budaya

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan ialah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai sosial agama dengan simbol budaya yang agamis.

C. Tradisi Slametan Masyarakat Jawa

1. Pemahaman tentang Tradisi Slametan

Menurut Clifford Geertz tentang tradisi perihal upacara slametan menjadi semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertahankan berbagai aspek kehidupan sosial serta pengalaman individual, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik atau setidaknya dianggap berbuat demikian. Slametan dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud slametan), dupa, pembacaan do'a Islam dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi atau halus yang sangat resmi (yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya). Selalu terlihat tata krama yang sopan

serta sikap malu-malu, yang mengesankan bahwa sekalipun upacara ini ringkas dan tidak dramatis, sesuatu yang penting sedang berlangsung.⁴⁰ Kebanyakan slametan diselenggarakan waktu malam, setelah matahari terbenam dan sembahyang maghrib dilakukan oleh mereka yang mengamalkannya.

Masyarakat Jawa selalu melantunkan do'a-do'a dalam rangkaian upacara *slametan*, dalam teorinya semua peserta memiliki status ritual yang sama, setiap orang juga memberikan sumbangan yang sama kepada kekuatan spiritual dari peristiwa itu. Oleh karena itu *slametan* menunjukkan adanya hubungan masyarakat dari seluruh golongan yang *guyub rukun*, yang hal ini menjadi prasyarat untuk memohon secara berhasil berkah dari Tuhan.⁴¹

Tradisi ialah sistem nilai yang muncul dalam praktik kehidupan suatu masyarakat sebagai kebiasaan turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.⁴² Secara spesifik bila mengkaji agama dalam sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologis adalah disebabkan agama adalah sebuah sistem yang hidup di dalam masyarakat. Tak satu pun tradisi yang dapat mengajukan dengan pas persoalan sentral mengenai hubungan antara pria dan wanita dalam kehidupan religius serta sosial.⁴³

⁴⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013). Hlm 3-4

⁴¹ Abdul Wahab Rosyidi, "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa," *EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam* 14, no. 1 (1 Desember 2012): 93, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199>.

⁴² M. Taufik Mandailing, *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012). Hlm 28-30

⁴³ Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi: di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Pustaka, 1994).

Geertz memandang bahwa Islamisasi di Jawa, yang dimulai pada abad ketiga belas, adalah parsial dan variabel. Muslim yang taat, yang disebut santri, terpusar di pesisir utara, di daerah-daerah pedesaan dimana terdapat sekolah-sekolah tradisional Islam, dan dikalangan para pedagang diperkotaan. Yang disebut dengan abangan adalah mayoritas petani, yang meski secara nominal adalah Islami, tetap terikat dalam animisme Jawa dan tradisi nenek moyang. Golongan tradisional, terpendang, terutama di perkotaan, meski secara nominal muslim, mempraktekkan bentuk mistisisme yang berasal dari Hindu-Budha sebelum Islam masuk di Jawa. Golongan bangsawan yang kemudian menjadi birokrat ini, dan orang-orang yang mengadopsi gaya hidup mereka, disebut priyayi.⁴⁴

Berangkat dari variasi tersebut, memperlihatkan bahwa Islam yang dipeluk orang Jawa adalah artifisial (buatan). Islam Jawa sejatinya adalah Islam yang dilumuri dengan praktik-praktik sinkretisme. Pengaruh Islam di Jawa tidak terlalu besar. Islam hanya menyentuh kulit luar budaya animisme, Hindu dan Budha yang telah mendarah daging di hampir seluruh masyarakat Jawa. Sinkretisme tersebut nampak pada citra masing-masing struktur sosial di tiga varian (abangan, santri, dan priyayi): ritus yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidak teraturan dan kesengsaraan dalam masyarakat, agar ekuilibrium (keseimbangan) dalam masyarakat dapat dicapai

⁴⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008). Hlm 30.

kembali (varian abangan), penekanan pada tindakan-tindakan keagamaan sebagaimana digariskan dalam Islam (varian santri), dan suatu kompleks keagamaan yang menekankan pada pentingnya hakekat halus sebagai lawan dari kasar (kasar dianggap sebagai ciri utama kaum abangan), yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem sosial yang berkaitan dengan etika, tari-tarian, berbagai bentuk kesenian, bahasa, dan pakaian (varian priyayi).⁴⁵

Orang Jawa memiliki ritus-ritus tertentu sebagai wadah dari mistisime yang dilakukannya. Ritus-ritus yang paling permukaan dan umum tampak dalam tradisi yang dilaksanakan kalangan masyarakat adalah tradisi slametan dan nyadran. Ada beberapa bentuk upacara slametan antara lain: slametan kelahiran, slametan khitanan dan perkawinan, slametan kematian, slametan desa dan slametan sela. Sampai disini tampak sekali ingin mengatakan bahwa Islam Jawa adalah jenis lain dari Islam, meskipun mereka tidak melaksanakan ritus-ritus dari kalangan normatif.⁴⁶

Islam tradisi merupakan suatu model akulturasi yang tidak stagnan, dan terus berlangsung secara kompetibel dan kontekstual. Islam didalamnya mengandung arti sebuah makna, secara teoritis Islam adalah sebuah kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu. Menguraikan tradisi Islam yang tumbuh di kelompok masyarakat tertentu adalah

⁴⁵ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006). Hlm 5.

⁴⁶ kastolani, "RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," kontemplasi, 04 nomor 01 (Agustus 2016).

menelusuri karakteristik Islam yang terbentuk dalam tradisi populer. Tradisi secara umum dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian sebuah pengetahuan, doktrin, dan praktik tersebut.⁴⁷

Di sisi lain tradisi *slametan* di masyarakat Jawa memiliki akar tradisi dan budaya yang melekat kuat. Kedua tradisi yang sama kuat ini dapat menimbulkan sinergisitas yang baik dan dinamis di Indonesia terutama di Jawa. Kedua tradisi ini mengantarkan umat muslim dalam kondisi bertahan bahkan meningkatkan tradisi keagamaan dengan berjalan beriringan sehingga tidak ada gejolak atau konflik dalam menghadapi tantangan globalitas yang cenderung mengikis tradisi ritual keagamaan.⁴⁸

Manusia dalam kehidupannya akan senantiasa mengadakan proses interaksi dan proses sosial lainnya, sehingga tumbuh norma-norma kelompok dan akhirnya melembaga sehingga tampil struktur sosial dalam himpunan kelompok tersebut. Norma-norma yang dihasilkan dari hasil karya, cipta, dan karsa manusia senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung untuk diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya, untuk kemudian menjadi sebuah tradisi yang melekat erat dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, tradisi merupakan sub-sistem dari norma sosial masyarakat yang melahirkan kelompok tersebut.

⁴⁷ Muhaimin AG, *Islam: dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001).

⁴⁸ Wargadinata, "Tradisi Sastra Prophetik Dan Peningkatan Tradisi Keagamaan," 48.

Islam tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Jadi ketika berbicara tentang tradisi Islam berarti berbicara tentang serangkaian ajaran atau doktrin yang terus berlangsung dari masa lalu sampai masa sekarang, yang masih ada dan tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat luas.⁴⁹

Namun perlu ditegaskan juga disini bahwa agama bukanlah kebudayaan maupun tradisi, karena agama diciptakan Tuhan, bukan hasil olah pikir dan karya manusia. Kelompok-kelompok orang beragama membentuk kebudayaan dan juga tradisi mereka masing-masing sebab mereka mempunyai budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupannya.

Tradisi *slametan* sangat erat kaitannya dengan dorongan emosi keagamaan pada masyarakat yang diyakini memiliki kekuatan mengikat dan mengandung norma-norma atau nilai-nilai yang apabila tidak dilakukan *slametan* mereka akan merasakan kegelisahan, ketakutan, dan merasakan tidak tenang dalam hidupnya. Pada sesuatu yang bersifat supranatural atau *ghoib*, seperti rasa takut tidak diberi keselamatan oleh Tuhan, merasa takut dari gangguan roh-roh halus dan sebagainya. Rasa takut dan gelisah inilah yang menyebabkan mereka secara sadar untuk melakukan do'a (upacara *slametan*)⁵⁰

⁴⁹ Syam, *Islam Pesisir*. Hlm 277

⁵⁰ Rosyidi, "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa," 96.

Dengan kata lain, bahwa tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga di kontruksikan atau *invented*. Dalam *invented tradition*, tradisi tidak hanya sekedar diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan (*repetition*) yang secara otomatis mengacu kepada kesinambungan masa lalu. Jadi, di dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting, yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.⁵¹

Kelompok tradisionalis sering dikategorikan sebagai kelompok Islam yang masih mempraktekkan beberapa praktek tahayyul, bid'ah, khurafat, dan beberapa budaya animisme, atau sering diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, sementara kelompok modernis adalah mereka yang sudah tidak lagi mempraktekkan beberapa hal di atas. Akan tetapi kategorisasi dan polarisasi ini menjadi kurang tepat ketika ditemukan adanya praktek budaya animisme yang dilakukan oleh kalangan muslim modernis. Selain itu, klaim Islam tradisional sebagai pelaku tahayul, bid'ah dan khurafat dewasa ini kurang menemukan pijakannya. Sebab kalangan muslim tradisional bukanlah pelaku perbuatan itu, karna memang dalam ajaran Islam perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada Tahayyul, bid'ah dan khurafat sangat dilarang. Melainkan Islam tradisionalis lebih menekankan kepada kesadaran

⁵¹ Syam, *Islam Pesisir*. Hlm 279.

untuk menghargai tradisi dan budaya yang sudah ada di tengah masyarakat.

Dalam pandangan ahli ilmu jiwa agama, salah satu proses yang dialami manusia untuk dekat dengan Tuhannya ialah ketika merasa putus asa, gelisah, dan ada pergolakan batin dalam hatinya sehingga merasakan ketidaktenangan dalam hidup yang disebabkan oleh moralnya, psikis, ataupun kekecewaan yang mendalam. Tuhan dalam konsepsi masyarakat Jawa ialah kekuatan yang luar biasa yang dari luar dirinya, yang sanggup memberikan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan, serta mampu memberikan hajat yang diinginkannya. Dalam Islam ialah Allah dzat yang maha segala-galanya.⁵²

Tradisi keberagaman yang berkembang di kalangan Islam tradisional tampak lebih toleran terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal setempat. Kalangan ini meyakini, ajaran Islam datang dan tersebar ke penjuru dunia, bukan untuk mengganti budaya dan tradisi yang ada dengan tradisi dan budaya Arab sebagai tempat awal diutusnya nabi Muhammad saw sang pembawa risalah Islam. Ajaran Islam juga tidak mengharamkan orang-orang Islam untuk berbudaya dan beradat istiadat sesuai dengan kulturenya, karna budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, selama ia hidup di dunia ini. Selama tradisi dan budaya itu tidak bertentangan dengan syari`at Islam yang telah ditetapkan, maka menurutnya sah-sah saja untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan.

⁵² Rosyidi, "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa," 99.

Hukum Islam tidak hanya mengkaji manusia sebagai makhluk sosial, tetapi juga manusia sebagai makhluk beragama. Dari segi fiqh studi hukum Islam meliputi aspek sosial (*mu'amalat*) dan aspek (*ibadat*).⁵³ Aspek sosial ini meletakkan studi hukum Islam pada rumpun ilmu sosial, sedang aspek ritual menjadikannya sebagai bagian dari ilmu-ilmu humaniora, tepatnya ilmu-ilmu agama.

Islam merupakan penyempurnaan dari dua agama tauhid yang terdahulu, yakni agama Yahudi dan Nasrani yang kedua agama tersebut diturunkan kepada berbagai suku bangsa yang diantaranya adalah Bani Israil. Agama Yahudi dan Nasrani diturunkan pada suku bangsa Israil, sedangkan Islam diturunkan kepada bangsa Arab dan semua umat manusia.⁵⁴ Sehingga tidak mengherankan Islam juga disebut agama yang *rahmatan li al-alamin* (membawa rahmat bagi seluruh alam) yang melewati sekat-sekat suku bangsa, tradisi, bahasa, dan warna kulit, yang hal ini merupakan sumber kekuatan dan keistimewaan agama Islam.

Dalam konteks ini pula dapat dipahami mengenai makna terma *Islam Nusantara*. Pelabelan "Nusantara" terhadap Islam bukan berarti mempersempit *syumuliyah* ajaran Islam atau mengkotak-kotakkan keluasan ajaran Islam dengan lingkup Nusantara, namun ia lebih mengarah pada arti Islam atau keberagaman orang Islam yang ada di bumi nusantara, yang mengakui bahwa Islam terealisasi dalam praktik keseharian. Artinya, selain unsur *ilahiyah*, Islam juga bersifat

⁵³ Bambang Subandi, *Studi Hukum Islam*, (Surabaya: MKD IAIN Sunan Ampel, 2012).

⁵⁴ Mandailing, *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*.

insaniyah (manusiawi). Hal ini merupakan pengakuan akan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap teks suci dengan mempertimbangkan adat lokal (*urf*) demi kemaslahatan tak hanya dari segi *ukhrawi* tapi juga *duniawi*.⁵⁵

Tradisi lokal di Indonesia sangat bervariasi contohnya: ketika ziarah kubur menyiram kuburan dengan air mawar yang selalu dilakukan setiap orang karena adat seperti ini bagi mereka merupakan tradisi yang perlu dan pastinya memiliki kemauan untuk tujuan baik. Adapun menyiram kuburan dengan air mawar hukumnya makruh karena menyalakan harta, yang tidak dihukumi haram karena dilakukan dengan tujuan baik seperti memuliakan mayit, mendatangkan peziarah kubur disebabkan wanginya tempat.⁵⁶

Di dalam budaya Mandar ada sebuah bentuk komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik-praktik ritual khas terkait pekerjaannya malaut. Dalam perjalanannya, kebudayaan Mandar pun tidak luput dari persentuhan dengan nilai-nilai atau pandangan baru, khususnya Islam dan modernitas. Hasil persentuhan itu menjadi bukti yang tidak bisa dinafikan bahwa kebudayaan selalu berkembang bahkan berevolusi karena adanya adaptasi, asimilasi, atau akulturasi dengan nilai-nilai atau bahkan dengan pandangan lain (asing).⁵⁷ Dua arus kebudayaan yang bertemu lantas melahirkan dua model relasi dan

⁵⁵ bukhor, "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *al-maslahah* 13 nomor 2 (oktober 2017).

⁵⁶ Ifrosin, *Fiqh Adat Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqh*, (Kediri: Mu'jizat Group, 2007). Hlm 70

⁵⁷ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm 3-5.

situasi, yaitu dominasi dan integrasi. Pertemuan dua kebudayaan tersebut melahirkan akulturasi antara Islam dengan kebudayaan Mandar (tradisi lokal), yang kemudian membentuk suatu tatanan nilai tersendiri menjadi tradisi Islam lokal, seperti kebudayaan nelayan pembusuang.

Dari segi keragaman tingkah laku manusia memang bukan disebabkan karena ciri-ciri ras, melainkan karena kelompok-kelompok tempat manusia itu bergaul dan berintegrasi. Pada zaman sekarang ini wujud tersebut adalah kelompok-kelompok yang besar terdiri dari banyak manusia, tersebar di muka bumi sebagai kesatuan-kesatuan manusia yang erat, dan disebut negara-negara nasional.⁵⁸ Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat.

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Pada sisi lain, karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai kelangsungan nilai-nilai budaya itu. Dari pengertian kebudayaan itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Hlm 113.

kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.⁵⁹ Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritasnya.

Dalam konteks itulah, unsur solidaritas menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial keagamaan. Agama sebagai sebuah sistem kepercayaan tentu memerlukan masyarakat sebagai tempat (*locus*) memelihara dan mengembangkan agama. Oleh karena itu, betapa pentingnya bagi setiap agama dan terutama para pemeluknya memiliki pengertian, kepekaan, kesadaran, dan pengetahuan tentang keadaan masyarakat. Inilah yang diperlukan oleh umat beragama, khususnya para pemuka agama dalam kehidupan sosial keagamaan.

Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia: *slametan* (terkadang disebut juga *kenduren*). *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti hampir di semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta didalamnya. Handai taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama karena itu terikat kedalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong-menolong dan bekerjasama.⁶⁰

⁵⁹ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm 31.

⁶⁰ Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa*. Hlm 3

Dalam *slametan*, setiap orang diperlakukan sama. Hasilnya adalah tak seorang pun merasa berbeda dari yang lain, tak seorang pun merasa lebih rendah dari yang lain dan tak seorang pun punya keinginan untuk mengucilkan diri dari orang lain. Juga setelah kita menyelenggarakan *slametan*, arwah setempat tidak akan mengganggu kita, tak akan membuat kita merasa sakit, sedih, atau bingung. Sasaran-sasaran itu bersifat negatif dan kejiwaan- ketiadaan perasaan agresif terhadap orang lain, ketiadaan kekacauan emosional. Keadaan yang didambakan ialah *slamet*, yang oleh orang Jawa didefinisikan dengan kata-kata " *gak ana apa-apa*"-"tidak ada apa-apa" atau lebih tepatnya, "tak ada sesuatu yang akan menimpa(seseorang)".

2. Pewarisan Tradisi Slametan

Slametan merupakan inti dari keyakinan agama Jawa populer. Karena di dalam *slametan* terdapat suatu realitas dimana masyarakat dapat menyatu padu dalam upacara *slametan* walupun mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda.⁶¹ Slametan juga merupakan upacara yang diyakini sebagai acara shodaqoh yang memiliki faedah agar bisa mencegah segala sesuatu yang tidak diinginkan perihal rezeki, maut, dan lain-lain. Karena dalam Islam meyakini semua makhluk ciptaan Allah akan kembali kepada sang pencipta-Nya.

Setiap tradisi dilestarikan melalui proses pelebagaan yang dilakukan oleh kaum elitnya. Dalam pelebagaan tradisi tersebut,

⁶¹ Syam, *Islam Pesisir*, 24.

sesungguhnya dimaksudkan agar tradisi yang memiliki rangkaian panjang dengan tradisi sebelumnya tidak hilang begitu saja, akan tetapi tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Inilah yang disebut sebagai pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi, sosialisasi, enkulturasi.⁶²

Dalam proses pewarisan tradisi, didapati beberapa medium, antara lain ialah:

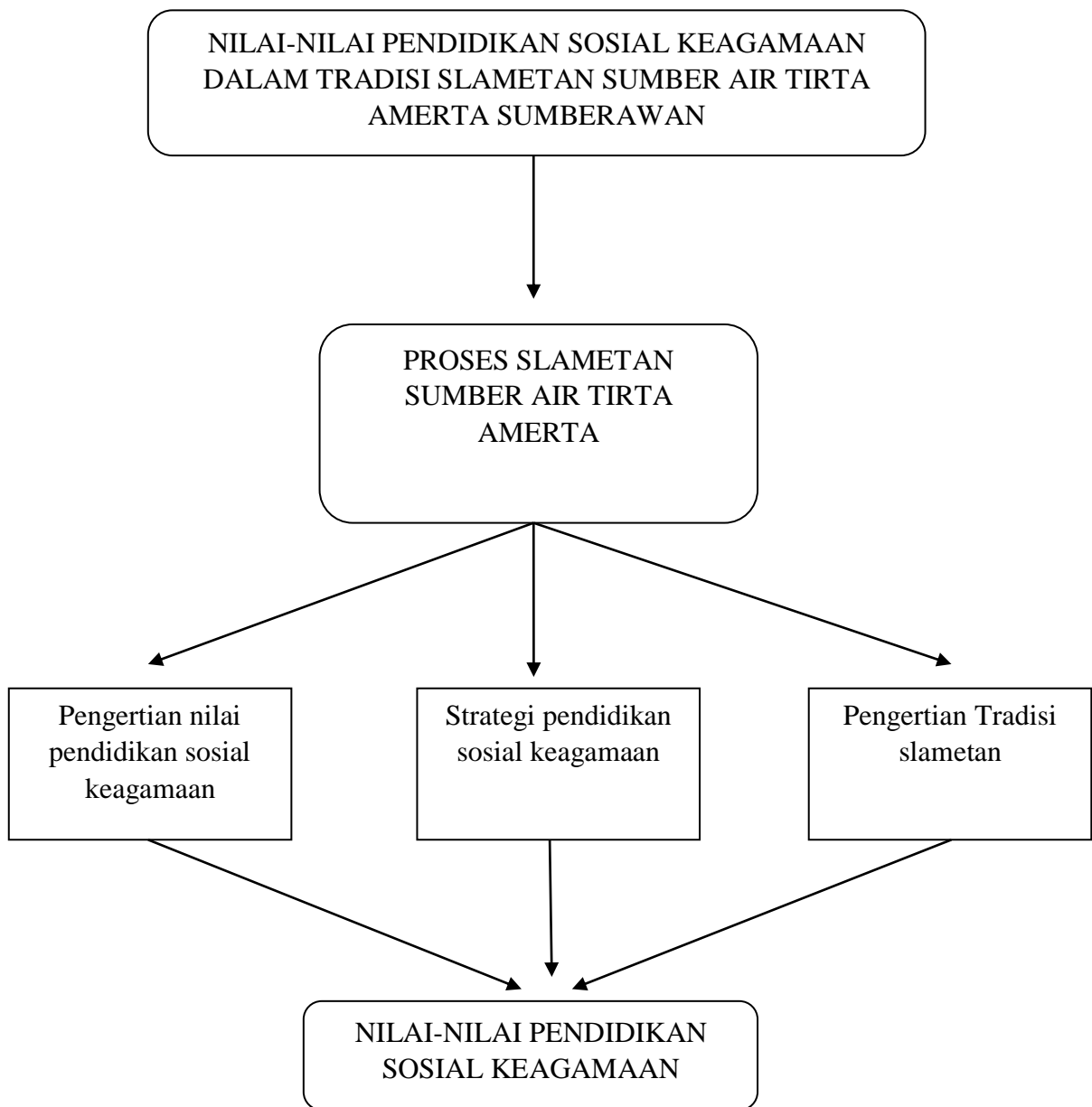
- a. Medium pengajian. Seperti diketahui bahwa salah satu kegiatan yang hingga dewasa ini tetap menjadi sarana efektif bagi pelestarian dan pengembangan tradisi Islam lokal adalah pengajian. Di wilayah pedesaan, pengajian merupakan medium penting dan melazimi berbagai aktifitas upacara dan non upacara, baik yang diselenggarakan di rumah, masjid, dan juga dalam hal ini ialah kawasan Stupa sumberawan.
- b. Penyebaran informasi melalui brosur, pamflet dan buku yang terkait dengan manfaat atau kegunaan upacara-upacara. Jika diambil contoh tentang *slametan* sumber air yang ada di desa Toyomarto ini merupakan upacara *slametan* yang diadakan setiap tahun dan dua minggu sebelum kegiatan ini berlangsung masyarakat sudah di beri brosur maupun pamflet tentang pelaksanaan *slametan* sumber air.

⁶² Syam, *Islam Pesisir*. Hlm 211

- c. Melalui penguatan-penguatan (*reinforcement*) dalam cerita-cerita dari individu ke individu yang dilakukan oleh elit-elit lokal, terutama para juru kunci dan sesepuh desa, dan kiai-kiai lokal tentang pengalaman kehidupannya dan pengalaman kehidupan orang lain yang bersesuaian dengan tujuan penguatan-penguatan tradisi *slametan* sumber air. Hampir semua juru kunci bisa menceritakan tentang pengalaman spiritualnya terkait dengan sumber air di kawasan Stupa sumberawan.
- d. Memberikan pengalaman kepada anak-anak (*enkulturasi*). Dalam setiap acara *slametan* air selalu melibatkan anak-anak, dalam hal ini bertujuan memberikan gambaran serta memberikan suatu pendidikan kepada anak-anak tentang makna *slametan* air, dan yang paling penting ialah penanaman nilai-nilai dan norma-norma sejak dini. Hal ini, baik langsung atau tidak langsung akan memberikan pengalaman kepada anak-anak tentang dunia upacara *slametan* yang dianggap penting.
- e. Penguatan (*reinforcement*) melalui pengulangan tindakan-tindakan. Ceramah atau pengajian, pada hakikatnya adalah proses penyadaran akan arti penting dan manfaat upacara *slametan* dalam kehidupan. Pengajian yang tema-temanya terkait dengan berbagai peristiwa yang sedang terjadi, seperti sedekah bumi, *slametan* lingkaran hidup, dan *slametan* sumber air, tentunya akan memberikan kesadaran secara langsung kepada individu pelaku dan peserta upacara mengenai arti penting upacara *slametan* bagi

dirinya. Melalui proses penguatan tindakan secara terus menerus, akhirnya akan menjadi tindakan yang disadari akan arti penting dan maknanya bagi kehidupan.

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka diatas, maka perlu digambarkan alur atau kerangka berpikir dalam penelitian nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam tradisi slametan sumber air tirta amerta Sumberawan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁶³

Keberhasilan dalam penelitian tergantung dari keberhasilan perundingan yang dilakukan peneliti dengan mereka yang diteliti, dengan demikian relasi informan dengan peneliti terjadi dalam suatu konteks sosial-kultural yang konkrit yang tidak di pahami sepenuhnya oleh peneliti. Hal ini berarti relasi peneliti dengan informan serta mereka yang diteliti harus dijadikan sasaran studi. Dalam melihat perubahan yang terjadi pada nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam tradisi *slametan* sumber air di Sumberawan digunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosial-fungsional.

Pendekatan ini mengatakan bahwa fungsi kebudayaan yang merupakan segala aktivitas kebudayaan memiliki tujuan untuk memuaskan suatu rangkaian jumlah kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupannya. Sedangkan fungsi ialah kegunaan institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi individu masyarakat, dalam rangka

⁶³ Nana Syaodih S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

memenuhi kebutuhan tersebut individu harus bisa menjaga kesinambungan kelompok sosial.⁶⁴

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu: 1). Memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); 2). Berlatar alamiah (*natural setting*); 3). Manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*); 4). Data bersifat deskriptif (*deskriptive data*); 5). Rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); 6). Analisis data secara induktif (*inductive analysis*).⁶⁵

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, dengan paradigma ini (fungsional struktural), perhatian peneliti tidak lagi ditujukan pada upaya mengetahui asal-usul suatu pranata atau unsur budaya tertentu, tetapi pada fungsinya dalam konteks kehidupan masyarakat atau kebudayaan tertentu.

Hal ini berkaitan dengan masalah yang akan dijelaskan peneliti yaitu nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam tradisi *slametan* sumber air di Sumberawan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti berusaha memainkan peran antara lain sebagai teman, saudara, keluarga dan tetangga agar tercipta suasana yang santai antara peneliti dengan subyek yang dimintai keterangan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif

⁶⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007), 34.

⁶⁵ Donal Ary, *An Invitation To Research In Social Education* (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002) hlm 424.

kehadiran seorang peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁶⁶

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dilapangan sangatlah penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan guna mengamati dan mengumpulkan data- data yang diperlukan.

Pada waktu penelitian, peneliti melakukan pengamatan langsung sehingga data yang di butuhkan terpenuhi. Secara umum kehadiran peneliti dapat dilakukan dalam tiga tahap, yakni:

1. Penelitian pendahuluan, dengan tujuan dapat mengetahui secara langsung kondisi lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang di butuhkan dalam penelitian.
3. Evaluasi data, dengan tujuan menilai data-data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan konteks realitas yang ada.

C. Sumber Data

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti dan sumber sekunder merupakan

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 87.

sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau melalui dokumen.⁶⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini ialah tokoh masyarakat, tokoh agama, juru kunci stupa, ketua paguyuban HIPAM, pemuda dan masyarakat desa Sumberawan yang dianggap perlu dijadikan sebagai informan.

Data ialah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen.⁶⁸

Alasannya karena mereka merupakan informan kunci (*key informant*). Untuk sampai kepada informan kunci peneliti menelusurinya dengan memulai mencari informan pangkal. Informan pangkal dapat ditemukan dengan mencari tokoh masyarakat yang berpengetahuan dan mengerti berbagai sektor kehidupan masyarakat.⁶⁹ Dalam hal ini informasi pangkal peneliti telusuri dengan bertanya kepada pemuda pegiat desa sumberawan, kemudian peneliti diberi arahan untuk menemui Kepala dusun dan sesepuh Desa sebagai informan ahli, dan tak ketinggalan pula peneliti di sarankan menemui Juru Kunci Stupa Sumberawan. Sementara itu, peneliti menggolongkan masyarakat desa Sumberawan sebagai informan awam karena mereka merupakan bagian yang terkait dengan

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 107.

⁶⁸ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2005), 63.

⁶⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 117.

tema yang diteliti. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah dokumen ataupun hal lain yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini sumber data sekunder berupa dokumen, buku, foto maupun yang lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan ketiganya.⁷⁰

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.⁷¹

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah observasi partisipatif. Observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 309.

⁷¹ Syaodih S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 220.

kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian⁷² dalam rangka melakukan empati terhadap subyek penelitian. Dalam observasi pertama-tama peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di masyarakat desa Sumberawan yang berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan dalam *slametan* sumber air di lingkungan cagar budaya stupa sumberawan. Kemudian peneliti menulis atau mencatat mulai dari kapan kegiatan tersebut dilaksanakan, bagaimana teknis pelaksanaan kegiatannya, siapa saja yang terlibat, maupun hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dalam observasi partisipatif dilakukan secara terencana dan tidak terencana atau sambil lalu dan bersifat kondisional dan insidental, dalam pengertian bahwa peneliti merencanakan sebelumnya terhadap wawancara itu. Wawancara merupakan proses interaksi dengan informan guna memperoleh data untuk kepentingan tertentu dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.⁷³ Dalam wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan tentang masalah yang akan diteliti. Alat-alat yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara adalah daftar pertanyaan, buku catatan, dan handphone untuk merekam dan memotret informan. Adapun informan yang akan di wawancarai yaitu

⁷² Syaodih S, 310.

⁷³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157.

sesebuah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua paguyuban HIPAM, pemuda, juru kunci, dan masyarakat sekitar sebagai informan tambahan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode mengumpulkan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dll. Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi dan autobiografi) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga, majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa).⁷⁴ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data tentang gambaran umum nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam tradisi *slametan* sumber air di Sumberawan.

E. Teknik Analisis Data

Tujuan utama analisis data penelitian adalah untuk membuat data tersebut dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan mampu dikomunikasikan kepada orang lain. dalam hal ini peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

⁷⁴ Moleong, *Penelitian Kualitatif*, 216.

Tahapan yang *pertama* ialah reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. *Kedua* ialah penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Ketiga* yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan. Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁵

F. Teknik Keabsahan Data

Terdapat empat kegiatan untuk menecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: pengujian kredibilitas (*credibility*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*), dan transferabilitas (*transferability*). Keempat kegiatan penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, yaitu kredibilitas (*credibility*) dalam melakukan penelitian kualitatif atau naturalistik, instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu sangat mungkin terjadi *going native* dalam

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 341–45.

pelaksanaan penelitian. Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).⁷⁶ Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin keabsahan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan objek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data, seperti: 1) Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian, 2) Ketekunan pengamatan, dan 3) Melakukan triangulasi (dengan sumber, teori dan metode). *Triangulasi* merupakan suatu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan data lain yang diluar data itu, gunanya untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data yang telah diperoleh.⁷⁷

Kedua, yaitu *dependability*. *Dependability* merupakan cara yang dilakukan untuk mengecek keseluruhan proses penelitian. Proses pengecekan dilakukan antara peneliti dengan dosen pembimbing. Pengecekan dilakukan melalui diskusi tentang proses penyusunan penelitian ini, mulai dari pemilihan judul, fokus masalah, dan terkait proses penelitian. Proses penelitian meliputi cara memilih partisipan,

⁷⁶ Moleong, *Penelitian Kualitatif*, 103.

⁷⁷ Moleong, 330.

pengambilan data dan juga proses analisis data. Kegiatan ini juga merupakan bentuk konsultasi antara peneliti dan pembimbing tesis.

Ketiga, yaitu transferability. Transferability merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam membuat laporan penelitian. Cara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membuat laporan penelitian dengan jelas, terperinci, dan sistematis. Peneliti juga menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif. Yaitu peneliti menjelaskan secara detail melalui kata-kata yang terstruktur dan penuh dengan makna konseptual.

Keempat, yaitu confirmability. Confirmability berisi tentang kualitas hasil penelitian. Penelitian dapat dinyatakan berkualitas jika penelitian tersebut tidak hanya menceritakan hal-hal yang fiktif tetapi penelitian tersebut benar-benar sesuai dengan keadaan yang nyata ada di lapangan. Atau penelitian tersebut benar-benar terjadi dan disusun melalui beberapa proses hingga tersusun laporan penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Sejarah Sumber Air Sumberawan

Sumber air ini terletak di dusun Sumberawan Desa Toyomarto Singosari. Pengucapan masyarakat lokal setempat ialah "*mberawan*" atau "*kali rawan*". Kata sumber sudah menunjukkan pada makna air, sumber mata air ini berada di kaki gunung Arjuno. Tepat di tengah mata air ini didirikan bangunan suci yakni candi Budha yang berbentuk Stupa, dan sejak zaman dahulu disebut Candi Sumberawan. Untuk memasuki wilayah candi dan sumber air Sumberawan maka harus melalui jalan setapak di pinggiran sungai dan persawahan kurang lebih sejauh 300 meter. Area di sekitar candi Sumberawan ialah hutan pinus di bawah naungan perhutani, dikarenakan kawasan candi Sumberawan ini juga masuk dalam wilayah perhutani, akan tetapi candi Sumberawan di bawah pengawasan Balai Pelestarian Peninggalan Kurbakalaan Trowulan Mojokerto. Sumber mata air Sumberawan berupa telaga kecil yang berair jernih dengan debit air yang melimpah. Persoalan lahan yang berada pada kawasan perhutani menyebabkan sistem pemanfaatan air belum sepenuhnya di kelola oleh satu pihak, ada yang dimanfaatkan Kostrad dan Lanud Abdurrahman Saleh, PDAM Pemda kabupaten Malang, warga yang tergabung dalam kelompok-kelompok pipanisasi, HIPAM Sumberawan, dan selebihnya dimanfaatkan warga sebagai irigasi sawah pertanian.⁷⁸

⁷⁸ Observasi tanggal 12 September 2020

Kata sumberawan berasal dari "*sumber*" yang memiliki arti mata air dan "*rawan*" yang berarti telaga. Ada juga yang mengartikan Sumberawan berarti sumber kehidupan. Ada hubungan yang signifikan antara candi Sumberawan dengan sumber mata air yang berada di sekitarnya, yakni fungsi *petirtaan* dalam keyakinan agama Budha dan simbol sebagai kesuburan tanah sehingga ditepi telaga dibangun pesanggrahan candi. Candi Sumberawan ditemukan pada tahun 1845 kemudian direnovasi oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1928 dan dipugar kembali 1937. Menurut Dika sang juru kunci menuturkan:

Kata stupa merupakan sebutan untuk bangunan suci yang berlatar belakang Budha dan untuk candi merupakan bangunan suci yang berlatar belakang agama Hindu, akan tetapi masyarakat lebih mengenal nama Candi Sumberawan. Stupa Sumberawan ditemukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1845 kemudian di pugar dan direstorasi kembali pada tahun 1937 hingga sampai saat ini.⁷⁹

Melihat keterkaitan antara candi dengan sumber mata air, maka fungsi candi ialah sebagai '*patirtan*'. Stupa yang menjadi bentuk candi menyerupai bentuk genta yang merupakan salah satu ciri simbol suci agama Budha. Stupa Sumberawan merupakan monumen lambang agama Budha yang dapat dijadikan indeks sebagai lambang alam dewa atau *kahayangan* atau gunung Meru, sebagai sarana pemujaan umat beragama Budha, tidak ditemukan relief pada dinding candi, relik ataupun abu jenazah, karena keberadaan Sumberawan sebagai sarana transformasi air telaga yang dianggap sebagai air suci.

Di kisahkan bahwa candi Sumberawan dianalogikan sebagai gunung Mandara, dan air telaga di sekelilingnya merupakan sebagai air

⁷⁹ Dika, wawancara 18 September 2020

amerta. Dalam mitologi Hindu, *amerta* merupakan air suci minuman para dewa yang apabila diminum manusia maka akan terhindar dari bala dan kematian. Sumber mata air dan candi yang menyatu sebagai ‘*punden*’ atau tempat pemujaan. Pelestarian sumber mata air di Sumberawan berawal dari konsep *Amerta* yang diyakini masyarakat setempat sebagai air suci yang harus dijaga kelestariannya, dengan Stupa yang merupakan bangunan suci agama Budha diyakini sebagai simbol gunung Mandara, sedangkan sumber mata air Sumberawan dianggap suci dan bersifat *amerta* atau kehidupan yang dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat pada masa itu.

Menurut Nurriyadi, mantan juru kunci Sumberawan menuturkan:

Penamaan nama Sumberawan karena orang-orang menyebutnya ada sumber di rawa-rawa atau *rowoan*, kemudian keberadaan candi ada hubungannya dengan sumber mata air mengapa candi didirikan di area sumber ini dihubungkan dengan konsep pencarian air *amerta*, candi diibaratkan sebagai Gunung Mandara dan sumber sebagai Samudera Mantana filosofi ini berasal dari India, air *amerta* merupakan air yang jadi perebutan antara dewa dan raksasa buto barangsiapa meminum air *amerta* tidak bisa mati dan ternyata pada perebutannya dimenangkan oleh para dewa sehingga dewa tidak bisa mati. Jadi diaduk di Samudera Mantana yang digunakan mengaduk ialah Gunung Mandara yang dililit naga perwujudan dari dewa Basuki, dewa Wisnu yang berwujud kura-kura, gunung itu diputar menggunakan naga dan yang keluar pertama ialah *Kastupomani* benda yang silau kemudian keluar kuda putih sempurna (*jaran sembrani*) terus diputar lagi keluar *dewi Sri* atau simbol pangan, kemudian keluar lagi *dewi Laksmi* simbol dari sandang, kemudian keluar lagi *dewi Dawantari* membawa kendi, kendinya menjadi simbol kepala naga itu dan terjadilah perebutan itu yang kemudian dimenangkan oleh para dewa sehingga dewa tidak bisa mati. Jadi hubungan dengan Sumberawan yakni candi diibaratkan dengan Gunung Mandara tadi dan airnya diibaratkan Samudera Mantana, kalau sudah ada candi diyakini oleh orang-orang dahulu bahwa air biasa itu diibaratkan air *amerta* atau tidak mati atau air suci atau air kehidupan atau sumber kehidupan. Air suci yaitu kepercayaan agama apapun menggunakan sarana air suci

misalnya : muslim digunakan untuk berwudhu, kalau untuk hindu-budha air suci digunakan untuk pembaptisan.⁸⁰

Di dalam kitab *Adiparwa*, *Akupa* adalah nama seekor *kurma* (kura-kura) sebagai wujud penjelmaan kedua Dewa Wisnu. *Akupa* mengapung dilaut susu dimana terdapat *tirta amerta* di dasarnya, *amerta* merupakan air suci minuman para dewa, untuk mendapatkan *tirta amerta* para Dewa dan *Asura* harus mengaduk *Kserasagara* dengan gunung Mandara giri. Gunung Mandara giri diikat menggunakan Naga Basuki oleh para dewa dan Asura *Akupa* dengan menggunakan tempurungnya menopang gunung Mandara giri tersebut, Dewa Indra memegang puncak gunung Mandara giri, kemudian para Dewa dan Asura memutar gunung tersebut, dan akhirnya *tirta amerta* didapatkan dan kemudian Dewa Wisnu menguasainya.

Dikisahkan pula dalam kitab *Tantu Pagelaran* bahwa Bhatara guru berkeinginan agar manusia dapat tinggal di Jawa (*Yawadwipa*). Namun saat itu *Yawadwipa* masih sering berguncang sehingga belum bisa dihuni manusia, karena itu Bathara guru memerintahkan agar gunung Mahameru dipindahkan ke *Jawadwipa* dari *Jambudwipa* di India, pemindahan ini dilakukan oleh para dewa, bidadari, perempuan dari surga, resi, manusia setengah dewa. Perpindahan ini diikuti oleh para Dewa yang tinggal di puncak gunung, orang Jawa mempercayai gunung sebagai tempat bersemayam para dewa dan roh nenek moyang sehingga dianggap suci. Kepercayaan ini sudah ada sebelum agama Hindu-Budha masuk pulau

⁸⁰ Nurriyadi, wawancara 18 September 2020

jawa sehingga di lereng kaki gunung Arjuno ditemukan banyak petilasan berupa *punden berundak, menhur, archa, lesung, dan patirtan*.

Tradisi keagamaan asli orang jawa muncul kembali pada saat pengaruh Hindu-Budha melemah, setelah lama terdesak oleh agama Hindu-Budha selama berabad-abad muncul kembali tradisi pemujaan terhadap gunung dan roh nenek moyang. Kebangkitan kepercayaan jawa lama ini menyebabkan munculnya tempat-tempat pemujaan arwah leluhur di lereng-lereng gunung, hal ini merupakan tradisi megalitik dalam format yang baru yakni neo-megalitik. Peninggalan neo-megalitik yang ada di lereng gunung Arjuno ialah Stupa Sumberawan yang merupakan salah satu petilasan di lereng gunung Arjuno. Sumberawan diyakini sebagai tempat Raden Wijaya mengasingkan diri dan bersemedi sebelum menemukan dan mendirikan Majapahit, sebelum Stupa Sumberawan didirikan Raja Hayam Wuruk (Raja Majapahit) melakukan perjalanan keliling dan pada saat itu daerah Singosari merupakan tempat bermukim para pendeta Shiwa-Budha. Raja kemudian memberikan tanah Sumberawan kepada para pendeta Shiwa-Budha, kemudian didirikan candi Budha berbentuk Stupa, puncak Stupa merupakan simbol nirvana (*moksa, manunggaling kawula lan gusti*). Menurut Nurriyadi menuturkan:

Tempat ini sudah tua kalau candinya zaman Majapahit, tapi pada zaman kerajaan Singhasari disini sudah terkenal dengan nama *Kasuranganan*, jadi mungkin sebelum disebut itu juga sudah ada sumber air ini, ada juga yang mengatakan zaman kapitayan sebelum hindu-budha masuk nusantara tempat ini sudah digunakan oleh orang dahulu.⁸¹

⁸¹ Nurriyadi, wawancara 18 September 2020

Stupa Sumberawan memiliki ukuran panjang 6,25 m, lebar 6,25, dan tinggi 5,23 m, tingkatan stupa Sumberawan yakni batur, kaki segiempat, kaki segidelapan, *auda*, *harmika*, *charta*. Stupa sebenarnya ialah kaki segi 8 dengan bantalan seroja atau teratai sebagai lambang kahyangan dan tubuh berbentuk genta, *charta* atau payung tidak dipasang kembali pada saat pemugaran, karena tidak ditemukan sisa-sisa peninggalannya. Situs ini dapat dijangkau dengan mudah karena sarana jalan sudah tersedia dengan baik, jarak dari kecamatan Singosari kurang lebih 6 kilometer ke sebelah barat.⁸²

Stupa Sumberawan didirikan dengan tujuan untuk mentransformasi mata air menjadi *tirta amerta*, transformasi ini tidak merubah wujud air, akan tetapi merubah khasiat dan sifat air menjadi *tirta amerta*. Amerta berasal dari bahasa sanksekerta *amrta*, *amerta* terbentuk dari kata *a* yang berarti tidak, *mrtā* yang berarti mati, sehingga *amerta* memiliki arti tidak mati. Masyarakat meyakini mitos khasiat telaga mata air Sumberawan, bukti-bukti yang memperkuat mitos ini ialah terkabulnya do'a yang dipanjatkan oleh sebagian orang yang berdo'a, mandi, dan meminum air Sumberawan, do'a-do'a yang dipanjatkan berkaitan dengan kesehatan, kekayaan, dan jabatan.

Sumberawan disebut juga sebagai *kasuranggan* yang memiliki arti taman bidadari atau taman surga nimfa, telaga mata air Sumberawan berfungsi sebagai *patirtan* (taman pemandian pada zaman dahulu) pada umumnya patirtan berada jauh dari keramaian dan biasanya berada di

⁸² Arsip juru kunci Sumberawan

hutan yang lebat. Masyarakat dusun Sumberawan menggunakan telaga mata air sebagai sumber air bersih dan sumber air untuk irigasi pertanian, keberadaan mata air ini menjadi vital bagi masyarakat sekitar situs Sumberawan dikarenakan warga memanfaatkan *kalen* dari mata air Sumberawan untuk keperluan kehidupan sehari-hari seperti mandi, memasak, mencuci, dan digunakan sebagai tempat bermain anak-anak dan memancing.

Masyarakat Jawa penganut *kejawen* atau yang tergabung dalam HPK (Himpunan Penganut Kepercayaan) ialah masyarakat yang memiliki kebatinan untuk mencapai eksistensi yang tinggi sebagai manusia, perbedaan antara segi lahir dan segi batin menjadi awal pandangan dunia Jawa, dalam kepercayaan *kejawen* segi batin merupakan subjektivitas dan segi batin lebih menekankan pada rasa dalam mencapai kesempurnaan, kebenaran dan kesempurnaan akan semakin tajam apabila kekuatan rasa semakin tinggi. Menurut Dika :

Karena masyarakat di Sumberawan sendiri masih banyak kawan-kawan dari *kejawen* atau HPK (himpunan penghayat kepercayaan) melakukan ritual dan beberapa umat Hindu Budha.⁸³

Inti penting dari *kejawen* ialah kebatinan, penggarapan secara tekun dan cermat kehidupan batin dan diri manusia. Masyarakat *kejawen* yang melakukan ritual di situs Sumberawan tidak menggunakan stupa sebagai ruang ritual melainkan mereka menggunakan telaga mata air dan *kalen* (sungai yang mengalirkan air dari telaga mata air) sebagai ruang ritual, masyarakat *kejawen* melakukan ritual tersebut karena memiliki

⁸³ Dika, wawancara 18 September 2020

keyakinan terhadap khasiat air telaga mata air Sumberawan dari cerita para leluhur mereka. Masyarakat *kejawen* melakukan ritual mandi suci di telaga mata air, biasanya ritual mandi suci ini dilaksanakan pada malam jum'at legi., bagi masyarakat *kejawen* stupa Sumberawan ialah penanda dimana penjaga mata air berdiam.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 menyatakan bahwa cagar budaya ialah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan melalui proses penetapan. Perlindungan cagar budaya ialah upaya untuk mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran. Di dalam pasal 3 undang-undang tersebut menjelaskan tujuan dari pelestarian cagar budaya ialah : a. melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, b. meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, c. memperkuat kepribadian bangsa, d. meningkatkan kesejahteraan rakyat, e. mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Ekspresi kehidupan sosial, spiritual, dan aspek simbolis merupakan representasi konsep kosmologi masyarakat timur, sebagai mikrokosmos dari alam semesta dengan demikian ialah arif apabila melihat pelestarian

bukan hanya aspek fisik saja, namun terlihat aspek budaya (sisi ideologis) yang terkandung didalamnya. Didalam piagam pelestarian pusaka Indonesia dijelaskan bahwa pusaka Indonesia ialah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana, pusaka alam ialah bentukan alam yang istimewa, pusaka budaya ialah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di tanah air Indonesia, sedangkan pusaka saujana merupakan gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu.

Beberapa pendapat masyarakat mengenai candi Sumberawan ialah:

1. Situs purbakala yang wajib dilestarikan,
2. Salah satu bukti sejarah yang tersembunyi,
3. Candi bersejarah yang perlu diperhatikan,
4. Candi sejarah yang terlupakan,
5. Pemandangan yang luar biasa,
6. Lokasi yang mengagumkan, sejuk, segar, alami, air jernih,
7. Tempat yang cocok untuk ketenangan.

Nilai-nilai luhur berketuhanan mendasari pola pikir manusia dalam membentuk kebudayaan, makna kultural berkaitan dengan budaya, wujud kebudayaan intangible situs Sumberawan dapat dimaknai sebagai kepercayaan masyarakat terhadap tradisi, mitos, khasiat, ritual, festival budaya di telaga mata air, sehingga keberadaan situs Sumberawan tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan mata air, simbol-simbol berbentuk ritual, bidadari, roh leluhur, mitos dan larangan ialah upaya dalam menjaga sumber mata air untuk keselamatan, ketentraman, dan kelestarian kosmos.⁸⁴

⁸⁴ Observasi tanggal 23 Agustus 2020

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, Stupa Sumberawan ialah bangunan berbentuk Stupa peninggalan zaman kerajaan Majapahit, dan di area bangunan Stupa ini terdapat sumber mata air yang mengalir deras dan di fungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan air masyarakat. Pengelolaan sumber mata air ini bersifat swadaya masyarakat jadi ketika bulan syuro tiba masyarakat akan berbondong-bondong untuk melakukan kegiatan slametan sumber air, tujuan dari kegiatan slametan sumber air ini ialah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Sumberawan atas karunia yang diberikan Allah yakni adanya sumber mata air sehingga masyarakat tidak kekurangan akan kebutuhan air, baik untuk kebutuhan memasak, mencuci, dan untuk irigasi pertanian masyarakat.

Kawasan sumber air ini masih dalam naungan Perhutani maka kondisi yang ada di area sumber air Sumberawan masih sangat asri karena di kelilingi oleh pohon-pohon yang rindang dan terdapat persawahan warga, Sumber air ini juga di dimanfaatkan sebagai wahana bermain bagi anak-anak kecil bahkan tidak jarang kedatangan wisatawan dari luar daerah mereka tertarik dengan pemandangan yang ada di area Sumberawan.

Pewarisan tradisi slametan sumber air ini memang digencarkan oleh kalangan tokoh agama dan tokoh masyarakat Sumberawan terutama dari kalangan pemuda, karena kegiatan tradisi slametan ini mulai sedikit terlupakan akan makna dan fungsi dari slametan air ini. Banyak dari kalangan pemuda yang memaknai kegiatan ini sebagai kegiatan tahunan saja tanpa berfikir akan makna dan fungsi dari kegiatan ini, maka dari itu

pentingnya menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat khususnya para pemuda.

Fakta yang ditemukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan sosial keagamaan pada slametan sumber air Sumberawan ini memang benar-benar ada, walaupun pemahaman akan makna dan nilai-nilai dari kegiatan ini sedikit terlupakan dari golongan generasi pemuda khususnya. Peneliti menemukan kesadaran penuh dari para tokoh agama seperti Pak Sholeh, pak Modin Sumberawan dan khususnya kepala dusun pak Abdul mukmin yang sangat antusias dan semangat untuk mengajarkan dan mengajak masyarakat untuk memberikan tauladan dan pembelajaran akan pentingnya nilai-nilai sosial seperti: toleransi, sikap gotong royong, peduli terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial dan yang terpenting menumbuhkan sikap religius masyarakat terhadap Tuhan.⁸⁵

B. Proses Kegiatan Slametan Sumber Air

Masyarakat merupakan sekumpulan orang dari berbagai latar belakang pengalaman dan kehidupan yang berbeda-beda, dan berkumpul di suatu tempat yang dianggap memiliki rasa aman, tentram, dan nyaman, akan tetapi sebagai warga masyarakat tentunya memiliki hak dan kewajiban serta tanggung jawab dalam hidup di lingkungan sosial masyarakat, berangkat dari perbedaan latar belakang itulah kemudian terjalin kebersamaan dan satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat.

⁸⁵ Hasil observasi tanggal 25 Agustus 2020

Dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang baik masyarakat Sumberawan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dalam rangka membangun keutuhan, kerukunan, dan kebersamaan antar warga masyarakat, bentuk tanggung jawabnya ialah dengan cara menjaga dan memiliki kepedulian sosial dengan lingkungan sekitar dalam hal ini menjaga kelestarian alam khususnya daerah sumber air Sumberawan.⁸⁶

Dengan adanya berbagai latar belakang pengalaman dan kehidupan yang ada di masyarakat Sumberawan maka akan ada beberapa perbedaan pemikiran dalam melaksanakan kegiatan slametan sumber air, maka tentunya masyarakat Sumberawan akan melakukan musyawarah terlebih dahulu dalam membahas persiapan untuk melakukan kegiatan dalam ini ialah slametan Sumber air Sumberawan yang setiap tahun selalu di agendakan oleh warga masyarakat Sumberawan. Kepala dusun Sumberawan Abdul Mukmin atau pak *wo* mengatakan:

Inilah yang menandakan adanya srtuktur pemerintahan desa Toyomarto, dahulu desa ini terbagi menjadi dua bagian yaitu Toyomarto utara dan selatan. Kemudian desa ini menjadi satu secara utuh saat masa pemerintahan pak Tosari, slametan dusun diawali untuk menggalang kebersamaan dan kesatuan masyarakat untuk membuktikan bahwa slametan sumber air ini dilaksanakan seluruh lapisan masyarakat dan rutin dilakukan setiap tahun. Kegiatan slametan sumber air ini akan selalu diikuti dengan sedekah bumi, sebelum kegiatan ini masyarakat diwajibkan untuk kerja bakti dan saling gotong royong untuk membersihkan hilir sungai sampai sumber mata air ini diikuti dari golongan muda dan tua. Sudah menjadi adat istiadat dan budaya masyarakat setriap tahun untuk melakukan sedekah bumi dan slametan sumber air dikarenakan warga membuktikan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah Swt karena kehidupan ini diberikan berupa sumber air yang melimpah ruah bisa menghidupi segala pertanian yang ada diwilayah sumberawan dan sekitarnya, kemudian bisa dibuat masak, minum dan pada saat itu masih mengambil air dari sumber

⁸⁶ Hasil observasi tanggal 25 Agustus 2020

hingga saat ini air sudah mengalir ke setiap rumah melalui pipanisasi. Inilah yang menandakan slametan atau Kirab *amerta* merupakan bentuk utuh rasa syukur atas pemberian Allah diberikan sesuatu yang bisa menjamin kehidupan ketenangan, ketentruman, kecukupan dari segala bentuk air, tanaman sehingga warga masyarakat tidak putus-putus untuk terus melakukan *tasyakuran*. Intinya merupakan wujud syukur karena Allah memberikan sesuatu yang bermanfaat dan sangat penting bagi kehidupan.⁸⁷

Kegiatan slametan ini di laksanakan masyarakat Sumberawan pada bulan Asyuro sekaligus untuk mengadakan kegiatan sedekah bumi yang memang rutin dilaksanakan setiap tahun, kegiatan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas ketersediaan air untuk kehidupan mereka. Sejarah slametan sumber air menurut tokoh agama dusun Sumberawan Pak sholeh menuturkan:

Menurut saya slametan yang kebetulan berada di kawasan stupa saya rasa tidak masalah karena syukuran ini diniatkan untuk nylameti di sumber air yang kebetulan lokasi sumber air nya berada tepat di depan stupa Sumberawan. Kemudian slametan ini dilaksanakan atas seizin juru kunci stupa atau candi Sumberawan.

Kegiatan yang bisa dikatakan rutin setiap tahun yakni *tasyakuran* sumber air sebagai bentuk rasa syukur pengguna air minum, dan kegiatan ini bertepatan dengan sedekah bumi dan seluruh pengguna sumber air di Sumberawan di undang untuk menghadiri kegiatan slametan. Kegiatan ini melibatkan masyarakat luas jadi biasanya dihadiri juga oleh muspika, toga, tomas dan beberapa pejabat desa. Di awal kegiatan ada beberapa sambutan dari toga maupun tomas yang inti dari sambutan beliau-beliau ialah untuk menghimbau warga masyarakat pengguna air untuk selalu bersyukur.⁸⁸

Kegiatan Slametan sumber air Tirta amerta ini di lakukan di Sumberawan Desa Toyomarto dengan serangkaian agenda kegiatan, agenda kegiatan disusun oleh panitia yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dusun Sumberawan yakni para ketua RT dan beberapa

⁸⁷ Abdul Mukmin, wawancara 20 September 2020

⁸⁸ Sholeh, wawancara 19 September 2020

perwakilan warga dari RT 01-13, dan di dominasi para pemuda Sumberawan, dasar kegiatan slametan ini ialah Pancasila, UUD 1945, Musyawarah masyarakat dusun Sumberawan, dan agenda tahunan kegiatan dusun Sumberawan. Kegiatan ini memiliki maksud sebagai bentuk dan wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt atas segala nikmat yang diberikan berupa kekayaan alam di bumi ini yang melimpah khususnya Sumber air Sumberawan, dengan tujuan untuk menjaga nilai gotong royong, menjalin kerukunan dan kebersamaan, menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan.

Setiap kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dengan antusiasme yang cukup baik. Sebagaimana dituturkan oleh Dika:

Saya rasa antusiasme masyarakat cukup baik karena pada momen ini pemuda-pemuda yang memiliki kebiasaan kurang bersosial atau kurang bergaul dengan lingkungan sekitar maka pada momen ini dirasa tepat untuk menjalin kekompakkan dengan para pemuda yang lain hal ini bisa kita lihat ketika para pemuda mempersiapkan segala keperluan untuk membuat ancah jabutan yang berupa macam-macam ide dan kreasi dari para pemuda.⁸⁹

Dalam kegiatan slametan sumber air tirta amerta pada bulan Agustus 2020 peneliti terlibat langsung dengan kegiatan slametan ini untuk menggali lebih dalam fakta-fakta yang terjadi pada kegiatan slametan sumber air Sumberawan. Peneliti terlibat mulai kegiatan pra slametan yakni kerja bakti bareng untuk membersihkan area sumber air hingga aliran-aliran sungai, kegiatan ini dilaksanakan masyarakat satu minggu sebelum pelaksanaan slametan. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan para tokoh masyarakat juga terlibat dalam kegiatan ini, di sela-sela kegiatan ini berlangsung peneliti mengamati bahwa area

⁸⁹ Wawancara, Dika 18 September 2020

sumber air Sumberawan masih terbilang asri akan tetapi ada beberapa area yang perlu untuk dijaga kelestariannya karena berdekatan langsung dengan lahan pertanian warga, yang di khawatirkan ialah penggunaan pupuk kimia oleh warga takut mencemari aliran sumber mata air.⁹⁰

1. Kegiatan Pra Slametan

a. Pembentukan Panitia

Musyawarah warga dusun Sumberawan yang pertama ialah melakukan musyawarah untuk pembentukan kepanitiaan dalam rangka persiapan pelaksanaan kegiatan slametan sumber air dusun Sumberawan. Kegiatan ini dilakukan di rumah bapak kepala dusun Abdul Mukmin yang di hadiri oleh para undangan mulai ketua RT dan perwakilan dari RT 01-13, toga, tomas, dan para pemuda Sumberawan. Kegiatan musyawarah ini diawali dengan sambutan dari bapak kepala dusun Abdul Mukmin, beliau menyampaikan maksud dan tujuan musyawarah dusun malam ini “ *kulo namung nyumanggaaken damel pelaksanaan kegiatan sak meniko, niat kulo ngajak sedekah bumi lan slametan banyu, ajak-ajak dumateng warga kerono kegiatan niki sampun membudaya di masyarakat Sumberawan, monggo diniati ibadah sehingga angsal rahmat lan hidayah sakeng Allah Swt dalam menjalani kehidupan sehari-hari*”. Begitulah kira-kira sambutan yang disampaikan oleh bapak kasun.⁹¹

⁹⁰ Hasil observasi tanggal 23 Agustus 2020

⁹¹ Dokumentasi Laporan Pertanggung Jawaban kegiatan slametan air 2016

Sambutan kedua oleh bapak Jianto selaku ketua RW 03, beliau juga menyampaikan kembali maksud dan tujuan musyawarah dusun malam ini, “ agar supaya panitia yang terpilih nantinya tidak menganggap ini sebagai beban, dengan begitu pekerjaan yang dilakukan akan terasa berat, akan tetapi anggaplah ini sebagai hiburan supaya kita senang dalam menjalankannya”.⁹²

Setelah sambutan dari pak RW selesai dilanjutkan dengan musyawarah yang menghasilkan beberapa kesepakatan yaitu:

1. Membuat susunan kepanitiaan

Meliputi seksi acara, seksi dana, seksi konsumsi, seksi perlengkapan, seksi pub.dek.dok, seksi kesenian, seksi keamanan, seksi jabatan, dan seksi agama.

2. Sistem iuran RT atau warga

Dari sistem setoran per RT yang jumlahnya ditentukan sendiri oleh masing-masing RT dan menjadi iuran per KK dengan jumlah Rp. 10.000 yang diberikan kepada panitia dusun.

3. Rute kirab karnaval jabatan

Start dimulai di halaman sekolah SMP Islam Sumberawan dan finish di depan rumah Kepala dusun dan melewati seluruh jalan protokol di dusun Sumberawan.

4. Urutan peserta kirab

⁹² Dokumentasi Laporan Pertanggung Jawaban kegiatan slametan air 2016

Barisan peserta kirab karnaval jabutan disesuaikan dengan nomor urut RT, jadi barisan terdepan dimulai dari RT 01 sampai RT 13.

b. Musyawarah Panitia

1. Rapat panitia ke-1

Rapat ini dilaksanakan di rumah bapak Abdul wahab selaku ketua panitia yang dihadiri seluruh ketua RT 01-13 dan beberapa perwakilan warga dan menghasilkan beberapa kesepakatan yaitu: menyempurnakan susunan kepanitiaan, menentukan rangkaian acara dalam kegiatan slametan sumber air, dan menentukan besaran anggaran yang dibutuhkan dalam kegiatan slametan sumber air.

2. Rapat panitia ke-2

Rapat ke dua ini dilaksanakan di rumah bapak Hasyim dan dihadiri oleh seluruh panitia dan menghasilkan beberapa kesepakatan yaitu: laporan dan pengumpulan dana dari masing-masing RT, laporan perkembangan persiapan dari masing-masing RT, dan pembagian proposal untuk disebarakan ke beberapa instansi terkait.

3. Rapat panitia ke-3

Rapat panitia yang ketiga dilaksanakan di rumah bapak Jianto di hadiri para ketua RT dan panitia yang menghasilkan kesepakatan yaitu: pengumpulan hasil penggalan dana, penjelasan

teknis pelaksanaan kegiatan, menentukan kostum pakaian untuk panitia dan disepakati menggunakan pakaian serba hitam dan menggunakan penutup kepala berupa udeng atau blangkon, masing-masing RT membawa 1 bibit pohon untuk ditanam di lokasi sumber air.

2. Kegiatan Inti

a. Kegiatan Kerja Bakti Masal

Kegiatan ini menjadi kegiatan pembuka dalam rangkaian kegiatan sedekah bumi dan slametan sumber air tirta amerta dusun Sumberawan. Kegiatan kerja bakti ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dusun sumberawan dan juga beberapa warga perwakilan dari kelompok-kelompok pipanisasi atau masyarakat yang tergabung dalam HIPAM (Himpunan Pengguna Air Minum) dan juga beberapa anggota dari Kostrad, Yonkaf dan beberapa anggota dari PDAM Pemda kabupaten Malang. Kegiatan ini dimulai pada hari Minggu pukul 07.00- selesai, biasanya kegiatan ini dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan slametan sumber air tirta amerta, kerja bakti ini dilakukakan di sepanjang aliran sungai Sumberawan, dimulai dari hulu sumber air yakni sumber mata air yang berada dikawasan Stupa Sumberawan hingga hilir sungai sembol.⁹³

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat pengguna air dari

⁹³ Hasil observasi tanggal 23 Agustus 2020

sumber mata air Sumberawan untuk turut andil dalam menjaga kebersihan dan melestarikan sumber mata air Sumberawan, dimana kegiatan ini juga memberikan pemahaman terhadap seluruh masyarakat tentang bagaimana kondisi sumber mata air yang selama ini menjadi pemasok kebutuhan air bersih ke seluruh rumah warga dan mengairi irigasi persawahan mereka, kegiatan ini biasanya diikuti kurang lebih 100 orang warga baik yang tua maupun para pemuda-pemuda yang cukup antusias dengan kegiatan kerja bakti ini. Menurut Faris salah satu pemuda yang menjadi anggota BPD (Badan Pengawas Desa) menuturkan :

Kegiatan yang paling pertama ialah kerja bakti bareng untuk membersihkan saluran-saluran air terutama dikawasan sumber mata air ini diadakan satu minggu sebelum pelaksanaan kirab amerta, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi antar warga, guyub rukun dan warga tidak ada yang merasa keberatan untuk mengikuti kerja bakti membersihkan area sumber mata air.⁹⁴

Peneliti ketika mengikuti kegiatan kerja bakti membersihkan sumber air merasakan betul keharmonisan warga masyarakat Sumberawan mereka datang pagi-pagi dengan membawa peralatan masing-masing seperti cangkul, sabit dan peralatan lainnya, kemudian warga membagi beberapa kelompok ada yang membersihkan di area sumber mata air, kemudian ada yang membersihkan di aliran sungai, dan ada pula yang membersihkan di hilir sungai. Semua warga melaksanakan kerja bakti dengan sukarela, setelah mengikuti kerja bakti peneliti diajak

⁹⁴ Faris, wawancara tanggal 12 September 2020

ke rumah Bapak RT 10 untuk istirahat sejenak yang kebetulan disana juga ada Pak wo, Pak Kades, Pak RW, dan ada pak Sholeh, sehingga peneliti lebih mudah untuk menggali data untuk penelitian ini.⁹⁵

b. Kirab Ritual Slametan Sumber Air

Kegiatan ini menjadi kegiatan yang paling sakral atau kegiatan inti dari rangkaian kegiatan slametan sumber air, kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 13.00 – selesai, dan diikuti oleh seluruh lapisan warga masyarakat dusun Sumberawan dan kelompok-kelompok pipanisasi dan tak lupa beberapa undangan dari anggota MUSPIKA kecamatan Singosari. Kirab ritual slametan diawali dengan berjalan melewati jalan setapak di pinggiran sungai Sumberawan dengan tujuan Napak tilas arwah para leluhur dalam mencari dan menemukan sumber mata air Sumberawan. Menurut pak Suwandi:

Intine njalok ten pengeran kersane banyune lancar, lintune kebudayaan budhale dikarak ndamel pakaian ireng-irengan, menawi singen ngge pokok mbeto asahan terus di dungani mugu-mugu sumbere lancar ngge, kan intine mboten muju candi a ngge lan mboten ganggu seng ten mriku.⁹⁶

Kegiatan ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan yang maha esa atas limpahan karunia alam yang begitu melimpah dan yang paling utama ialah mensyukuri adanya sumber mata air Sumberawan, slametan ini juga memiliki tujuan mengenang jasa para leluhur dusun Sumberawan dalam

⁹⁵ Hasil observasi 23 Agustus 2020

⁹⁶ Suwandi, wawancara 24 September 2020

menemukan sumber mata air dan juga memberikan pemahaman terhadap generasi penerus tentang pentingnya menjaga suatu tradisi kebudayaan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan suro, model kirab ditata sedemikian rupa dengan membagi barisan menjadi beberapa bagian yang pertama ialah barisan terdepan yang di isi oleh anak-anak pembawa bendera merah putih dan dibelakangnya ada satu orang pengawal yang diapit oleh dua putri pembawa kendi kosong yang nantinya kendi ini difungsikan untuk mengambil air dari sumber mata air Sumberawan, kemudian di barisan selanjutnya diikuti oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala desa, kepala dusun dan seluruh perangkat desa dan kemudian diikuti di belakangnya seluruh masyarakat dusun Sumberawan dengan membawa makanan siap saji seperti : nasi tumpeng, nasi kabuli, dan yang paling penting harus ada dawet atau sesuatu hidangan yang mengandung air dikarenakan slametan ini merupakan kegiatan *nylameti* sumber mata air. Menurut Rudi mengatakan:

Menurut saya slametan ini sudah berlangsung sangat lama seingat saya ketika saya masih SD slametan sumber air ini sudah dengan konsep kirab tepatnya tahun 1996. Ketika itu saya menelusuri jalan setapak dengan menggunakan ember dan setiap slametan pasti ada dawet dikarenakan slametan ini untuk nylameti sumber (dalam artian harus ada hidangan yang mengandung air).⁹⁷

Dalam kirab ini masyarakat juga di anjurkan membawa bibit pohon dan bibit ikan yang nantinya bibit pohon ini akan di tanam di area sumber mata air dan bibit ikan akan di lepaskan di

⁹⁷ Rudi, wawancara 19 September 2020

kalen Sumberawan, dalam prosesi kirab ini peserta menggunakan pakaian yang beragam ada yang menggunakan pakaian adat jawa yang khas dengan blangkon atau udeng di kepala, ada juga masyarakat yang menggunakan pakaian pahlawan dan veteran, kemudian ada pula yang menggunakan pakaian serba hitam dan pakaian khas malangan, dalam perjalanan menuju lokasi dengan berjalan santai diiringi dengan tembang solok jawa. Menurut pemuda peserta kirab Faris mengatakan:

kirab amerta ini ialah acara slametan di lokasi sumber air dengan cara napak tilas terhadap sumber, dan acara ini identic dengan pakaian-pakaian khas jawa, pakaian malangan seperti pakaian berlogo Arema, *aku ambe konco nom-noman sering gae kaos arema lak pas acara kirab amerta sam*. Kemudian masyarakat membawa hasil bumi, makanan siap saji, bibit pohon dan bibit ikan dan *waktu iku aq sampek tuku bibit iwak dewe sam*. Tak ketinggalan membawa 7 buah kendi kosong yang nantinya digunakan untuk mengambil air dari sumber mata air.⁹⁸

Susunan kirab ritual slametan sumber air merupakan hasil kesepakatan para warga yang dihasilkan dalam musyawarah dusun Sumberawan, musyawarah ini dilakukan setiap menjelang kegiatan slametan ini dilakukan dan susunan ini merupakan evaluasi dari kegiatan slametan pada tahun-tahun sebelumnya, dalam musyawarah dusun semua lapisan masyarakat dusun Sumberawan terlibat baik tokoh agama, tokoh masyarakat, petani, pemuda, dan seluruh warga masyarakat Sumberawan. Menurut warga yang pernah menjadi ketua pelaksana kegiatan slametan Abdul wahab mengatakan :

⁹⁸ Faris Setyawan, wawancara 12 September 2020

Susunan kegiatan kirab ini merupakan pengembangan atau inovasi dari warga masyarakat dan merupakan evaluasi dari kegiatan kirab dari tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi secara garis besar susunan kirab ritual slametan ini masih sama, kegiatan inti dari kirab ini nantinya ialah proses tahlil dan do'a bersama di lokasi Sumber air Sumberawan.⁹⁹

Acara	Tujuan
Persiapan barisan peserta pawai	Menata barisan agar terlihat rapi dan tidak mengganggu antusias penonton yang hadir, jadi di kondisikan serapi dan seindah mungkin.
Pembukaan acara kirab sekaligus pemberangkatan peserta kirab	Memberikan gambaran secara umum prosesi kirab slametan sumber air kepada seluruh peserta dan masyarakat.
Peserta kirab tiba di lokasi sumber air	Peserta menata puluran atau makanan yang dibawa ditengah-tengah lokasi slametan sembari memposisikan diri untuk duduk melingkari puluran di sebelah utara Stupa.
Pitutur jawa	Sebagai pengingat tentang hubungan antara manusia dengan sang pencipta, hubungan antara manusia dengan manusia lain, dan hubungan antara manusia dengan alam semesta, dengan harapan agar semua masyarakat sadar pentingnya menjaga ekosistem alam.
Pembukaan slametan	Agar slametan ini berjalan dengan lancar dan khidmat (menggunakan pitutur jawa)
Sambutan kepala desa toyomarto	Menghimbau seluruh masyarakat desa untuk terus menjaga kelestarian alam

⁹⁹ Abdul wahab, wawancara 17 September 2020

	khususnya sumber mata air Sumberawan.
Sambutan kepala dusun Sumberawan	Menghimbau kepada seluruh masyarakat dusun Sumberawan untuk terus menjaga kelestarian sumber dan menjaga rasa gotong-royong, guyup rukun, dalam menjaga dusun mereka tercinta.
Napak tilas Sumberawan	Mengenang jasa para leluhur terdahulu yang menemukan sumber mata air Sumberawan sehingga sampai hari ini masyarakat tidak kesulitan untuk kebutuhan air.
Tahlil dan do'a	Sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt atas limpahan karunia alam berupa sumber mata air dan berdo'a agar senantiasa dijauhkan dari segala bencana dan bala' di dunia.
Menikmati puluran atau makanan yang sudah di do'akan secara bersama-sama	Mengambil barokah dari makanan yang sudah di do'akan dan agar menambah keakraban bagi seluruh warga, setelah makan bersama-sama tidak lupa masyarakat juga membersihkan lokasi sl ametan.
Penanaman bibit pohon dan pelepasan bibit ikan	Penanaman pohon ini memiliki tujuan adanya penghijauan kembali di area sumber dengan harapan nantinya pohon-pohon ini mampu menjadi resapan dari sumber mata air, begitupun pelepasan bibit ikan ini agar ekosistem ikan di lokasi sumber tidak habis dan punah.

c. Istighosah

Kegiatan ini dilangsungkan setelah acara kirab slametan sumber air di lokasi sumber air siang hari, untuk istighosah dilakukan malam hari biasanya pukul 19.30 (ba'da isya') yang bertempat di rumah kepala dusun Sumberawan bapak Abdul mukmin atau masyarakat memanggilnya dengan nama *pak wo*, istighosah ini diik uti seluruh ketua RT dusun Sumberawan yakni mulai ketua RT 01- RT 13, di hadiri pula tokoh agama, tokoh masyarakat, tamu undangan dan beberapa warga dusun Sumberawan. Istighosah ini rutin dilakukakan setelah kirab slametan dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah Swt, istighosah ini di buka oleh ustadz setempat kemudian untuk pembacaan *tawassul*, istighosah dan do'a penutup di pimpin langsung oleh tokoh agama dusun Sumberawan atau pak *modin*.

Pak Suwandi selaku modin dusun Sumberawan menuturkan:

Toto coro lujengan ten sumber niku mosok itungane mujo ten lintune a ngge, intine kan ngaos ngoten ngge, dados tiap tahun niku kersane tuyone saget lancar , lak masalah do'a sesuai dengan kepercayaan masing-masing kan semua masyarakat mengikuti akan tetapi yang non muslim kan minoritas dados ngge seng mayoritas muslim dungone ngge ndamel dungo muslim. Menawi rumiyen dangu niku slametane namung *krempeyeng* menawi sakniki nilai-nilai kebudayaane di munculkan male, intine ngge sejarah seng dalu-dalu di angkat male. Senajan kulo niki umume tokoh agama tapi ten mriki niki katah seng ngertos kados pak sholeh, pak Ali, gus Amin dados menawi wonten pertemuan badhe lujengan kulo namung ngikuti pokok kulo bagian dungo mawon.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Suwandi, wawancara 24 September 2020

Kegiatan istighosah ini dilakukan pada malam hari, dimana para warga dan tamu undangan hadir di rumah bapak kasun mereka berkumpul dan membaaur menjadi satu, tidak ada kesenjangan yang terlihat ketika kegiatan ini berlangsung karena memang ini sudah rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Peneliti mengamati dalam kegiatan istighosah ini banyak para tokoh masyarakat yang hadir dan bercengkerama dengan para warga mereka membicarakan tentang pertanian dan hasil panen mereka sambil menunggu tamu atau warga yang belum hadir.

Acara istighosah dibuka oleh mas Abdul wahab selaku ketua panitia, beliau membacakan rangkaian kegiatan slametan sumber air dan tak ketinggalan pula membacakan nama-nama arwah para sesepuh dusun Sumberawan secara singkat dan padat, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan istighosah dan tahlil yang di pimpin oleh pak Sholeh selaku tokoh agama yang di percaya masyarakat, setelah pembacaan istighosah acara ditutup dengan do'a yang di bacakan oleh Pak Suwandi selaku pak Modin Sumberawan.

Setelah rangkaian acara istighosah selesai maka dilanjutkan dengan ramah tamah sambil menikmati hidangan yang telah di sajikan oleh pak wo selaku tuan rumah dalam kegiatan istighosah ini, para warga ada yang langsung pulang dan ada yang masih tetap berada di rumah pak wo untuk *jagongan*. Di sela-sela waktu ini para panitia berkumpul lagi untuk membahas persiapan rute kirab

jabutan yang akan dilaksanakan pada esok harinya, dan peneliti mendapat kesempatan untuk terlibat langsung dalam acara kirab jabutan sebagai pembawa bibit ikan yang akan di lepaskan di area sumber mata air.¹⁰¹

d. Pentas kesenian rakyat

Kegiatan ini merupakan panggung hiburan sebagai ajang kreasi seni masyarakat dusun Sumberawan sendiri, biasanya dilaksanakan setelah istighosah di rumah *pak wo* yakni pukul 21.00-24.00, panggung utama kegiatan hiburan rakyat ini biasanya didirikan di sebelah barat rumah *pak wo*, tujuan dari kegiatan ini yakni menampilkan bakat dan kreasi dari warga sendiri supaya warga dan anak-anak yang memiliki bakat bisa tersalurkan dengan baik. Kegiatan ini dibuka oleh kelompok sholawat terbang jidor dari pemuda pemudi dusun Sumberawan, kemudian dilanjutkan teatrikal dari remaja-remaja Sumberawan, kemudian penampilan tarian-tarian daerah yang diwakili oleh anak-anak, kemudian di tutup dengan penampilan grup band pemuda Sumberawan.

e. Kirab karnaval jabutan

Kegiatan kirab karnaval jabutan ini merupakan kirab yang kedua dalam rangkaian kegiatan slametan sumber air Sumberawan, yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Sumberawan dan seluruh perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Sumberawan, kegiatan ini di mulai pada pada pagi hari pukul 09-

¹⁰¹ Observasi 29 Agustus 2020

00 dengan berkumpul di depan halaman sekolah SMP Islam Sumberawan yang nantinya kirab akan di mulai dari halaman SMP kemudian berjalan mengelilingi seluruh jalan protokol dusun Sumberawan dan finish di depan rumah bapak kepala dusun Sumberawan.

Untuk mempersiapkan ancak jabutan ini masyarakat biasanya saling berlomba untuk menghasilkan ancak yang kreatif dan menarik, dan ini juga menimbulkan rasa kerukunan antar pemuda RT, menurut pemuda Sumberawan Rudi mengatakan:

Kerukunan yang terjadi biasanya dalam pembuatan ancak jabutan kita kan bersaing dari masing-masing RT, kebetulan untuk RT 02 membuatnya disini mas jadi kita para pemuda saling mengejek tentang hasil karya ancak jabutan RT 01 akan tetapi maksudnya ini guyonan sesama pemuda mas yang maknanya supaya kita termotivasi untuk membuat ancak yang terbaik, *gampangane awak dewe ngilokno tapi yo di ilokno pisan karo konco nom-noman liyane supoyo awak dewe saingan apik-apikan gae ancak jabutan mas.*¹⁰²

Antusiasme warga untuk mengikuti pawai dalam kirab karnaval jabutan ini bisa dikatakan sangat besar dan luar biasa, karena penampian yang disuguhkan oleh warga sangat kreatif dan macam-macam bentuknya, mulai dari laki-laki, perempuan, remaja, pemuda, dan anak-anak tak lupa bapak-bapak serta ibu-ibu juga turut andil dalam pawai tersebut, mereka semua turun ke jalan melebur menjadi satu dalam rangka perayaan slametan Sumber air dengan memakai kostum pakaian yang bervariasi.

¹⁰² Rudi, wawancara 19 September 2020

Dengan kondisi itulah situasi jalanan menjadi padat dan macet, begitu barisan jabutan pertama sampai di garis finish masyarakat langsung berebut untuk mencabut ancak jabutan yang dibawa oleh peserta kirab, sehingga panitia merasa kesulitan dalam membendung antusiasme masyarakat yang berebut ancak jabutan.

Menurut pak wo Abdul mukmin menuturkan:

Yang perlu kita sikapi ialah memaknai kreatifitas ini sebagai kesenian yang menandakan bahwa ini merupakan kirab ancak jabutan. Setelah diarak keliling dusun dan finish didepan rumah pak Kasun terus di sholawati kemudian ancak jabutan ini dijadikan rebutan oleh warga dengan cara mencabut, yang maknannya ialah mencabut dari segala ucapan yang memiliki janji untuk melaksanakan slametan setiap tahun. Menjadi pengingat bahwa kita memiliki tradisi sejak dahulu yang diwariskan dari nenek moyang kita untuk melakukan sedekah bumi dan slametan air.¹⁰³

Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan

1. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap positif yang mendukung suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat masyarakat Sumberawan, dalam hal ini ialah gotongroyong untuk kegiatan slametan sumber air dan goton groyong dalam menjaga kelestarian lingkungan atau sumber air. Menurut Dika mengatakan:

¹⁰³ Abdul mukmin, wawancara 20 September 2020

Gotongroyong dimana semua lapisan masyarakat bersatu padu untuk melaksanakan kerja bakti, mempersiapkan segala yang diperlukan dalam upacara slametan sumber air.¹⁰⁴

Pak wo Abdul mukmin menambahkan bahwa kegiatan slametan sumber air Sumberawan ini banyak sekali manfaat dan hikmahnya salah satu contoh ialah kebersamaan masyarakat akan terlihat pada kegiatan slametan. Menurut Pak wo:

Kebersamaan yang ada pada saat slametan hingga akhirnya yang awalnya antara tokoh satu dengan tokoh lain tidak pernah berkerumun hingga akhirnya bisa menjadi satu padu dalam kegiatan istighosah dan *kenduren*.

Nilai gotong royong yang di temukan peneliti di lapangan ialah selama masa persiapan kegiatan slametan ini banyak sekali perilaku atau sikap saling membantu dan gotong royong yang tampak pada keseharian warga masyarakat. Seperti dari kalangan bapak-bapak dan para pemuda mempersiapkan rangkaian kegiatan slametan dengan saling membantu mulai dari menata tempata untuk acara istighosah di kediaman pak wo, kemudian para pemuda menebang bambu untuk persiapan membuat ancak jabutan, khusus untuk ibu-ibu mempersiapkan tumpeng dan memasak di dapur untuk memenuhi kebutuhan suguhan atau *puluran* dalam kegiatan istighosah dan slametan sumber air.¹⁰⁵

2. Nilai Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Dalam tradisi slametan toleransi nampak pada kegiatan slametan air

¹⁰⁴ Dika, wawancara 18 September 2020

¹⁰⁵ Hasil observasi tanggal 30 Agustus 2020

dimana slametan ini dilaksanakan dengan latar belakang Stupa akan tetapi ini tidak menjadi masalah dikarenakan keberadaan sumber berada di sekitar lokasi Stupa atau Candi Sumberawan. Pak Nurriyadi selaku mantan juru kunci mengatakan:

Kebiasaan orang sini bersyukur dengan adanya sumber mata air yang membawa berkah sampai wilayah Singosari, kalau kirab atau karakan itu hanya sebagai kreasi, kalau untuk jabutan itu dimaksudkan untuk berebut berkah dari yang Maha Kuasa, istilahnya sebagai wujud rasa syukur terhadap para leluhur atau *seng mbahu rekso*. Kalau kegiatan slametan diadakan di halaman candi itu juga tidak masalah karena sudah menjadi tradisi masyarakat sini untuk selalu *nylameti banyu*. Masyarakat Sumberawan bukanlah masyarakat adat akan tetapi merupakan masyarakat budaya, kalau masyarakat adat itu seperti masyarakat tengger orangnya yang melakukan kalau disini yang melakukan adat orang lain, masyarakat hanya menghormati.¹⁰⁶

Dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai-nilai toleransi yang ada dalam keseharian masyarakat, nilai-nilai toleransi dalam kegiatan ini nampak pada proses slametan dimana lokasi yang dijadikan untuk kegiatan slametan di area Stupa Sumberawan yang identik dengan kepercayaan umat Budha, akan tetapi peneliti menemukan fakta bahwa tujuan dari slametan tadi merupakan wujud syukur warga masyarakat yang mayoritas muslim maka kegiatan ini di konsep dengan rangkaian kegiatan Islam.

Nilai toleransi ini juga dapat di jumpai dengan terlibatnya warga yang beragama lain seperti kristen dan penganut kepercayaan jawa atau kejawen. Mereka ikut terlibat dalam kegiatan slametan sumber air ini hanya saja mereka berdo'a dengan keyakinan yang dianutnya, mereka tidak merasa bahwa mereka minoritas dan mereka berbaur

¹⁰⁶ Nurriyadi, wawancara 18 September 2020

dengan warga yang lain tanpa memandang latar belakang agama mereka. Inilah nilai toleransi yang perlu diajarkan pada generasi penerus khususnya para pemuda Sumberawan.¹⁰⁷

3. Nilai Religiusitas

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Nilai ini tampak pada rangkaian kegiatan slametan dan yang paling menonjol ialah pada acara napak tilas, pembacaan tahlil dan do'a yang merupakan sebagai ekspresi agama untuk patuh dan taat terhadap agama yang dianutnya. Menurut pak sholeh menuturkan:

Sangat religius, disini agama sudah dalam fungsinya untuk membiasakan hidup penuh bersyukur, kerjasama, silaturrohim, ramah lingkungan, tadabbur alam, dan menambah wawasan yang ditemukan sendiri dengan cara memperhatikan lingkungan sekitar, dimana dia memandang ada pepohonan, ada sumber air yang terus mengalir tidak ada henti-hentinya dan tidak habis-habis mereka terinspirasi untuk giat dan senang bersyukur, apalagi pemuda sekarang itu cerdas-cerdas, kreatif jadi sehingga yang tua itu tinggal memberikan arahan dan motivasi. Tugas orang tua ya memberikan contoh yang baik, mendampingi, memberikan semangat, dan mendo'akan disinilah fungsi agama sudah tampak dalam tradisi slametan.¹⁰⁸

Sedangkan menurut Rudi, pemuda Sumberawan mengakui masih butuh proses untuk memberikan pemahaman terhadap warga khususnya para pemuda untuk lebih memahami dan memaknai kesadaran religius terhadap Tuhan, Rudi menuturkan:

¹⁰⁷ Observasi 30 Agustus 2020

¹⁰⁸ Sholeh, wawancara 19 September 2020

Sejauh ini banyak para pemuda yang terlibat dalam kegiatan slametan ini memang belum tahu makna sebenarnya, mereka menganggap kegiatan ini sebagai ajang hiburan dan memperkuat rasa kekompakan dan kerukunan antar pemuda, akan tetapi secara perlahan mereka kita ajak untuk memahami makna kegiatan slametan ini khususnya pada slametan yang bertempat di lokasi kawasan stupa Sumberawan.

Dalam pandangan peneliti nilai-nilai religius memang nampak pada kegiatan slametan sumber air, akan tetapi ada beberapa penemuan peneliti yang menganggap nilai-nilai religius ini belum sepenuhnya terlihat dari perilaku keseharian warga masyarakat. Masih ada pemuda yang beranggapan bahwa kegiatan slametan ini hanya sekedar kegiatan tahunan tanpa memaknai slametan ini sebagai wujud rasa syukur mereka terhadap Tuhan. Hal ini nampak pada mereka yang kurang pemahaman terhadap agama yang di anutnya dalam hal ini agama Islam, masih banyak warga khususnya para pemuda yang belum hafal bacaan tahlil, do'a dan pemahaman-pemahaman *ubudiyah* keislaman.¹⁰⁹

4. Nilai Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, Kepedulian sosial yang ada di Sumberawan menciptakan rasa kedermawanan masyarakat.

Menurut Dika mengatakan:

Kedermawanan, semua masyarakat ingin bershodaqoh dan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk mensukseskan slametan dan sedekah bumi. Karena semua warga merasa tidak *eman jika* barang mereka bisa di berikan untuk kegiatan slametan, misal mereka memiliki hasil pertanian dan perkebunan maka mereka

¹⁰⁹ Observasi 30 Agustus 2020

akan dengan sukarela memberikan terhadap kepanitiaan yang nantinya akan dikelola secara swadaya untuk kebutuhan slametan, contoh yang lain lagi jika mereka adalah pengrajin sandal karena kebanyakan warga dusun sumberawan ialah pengrajin sandal spon maka biasanya mereka akan menyumbangkan beberapa pasang sandal dagangan mereka untuk kebutuhan *ancak jabutan*.¹¹⁰

Hal serupa juga di tegaskan oleh H. Thoha selaku ketua HIPAM bahwa sikap peduli terhadap sesama masih perlu dijaga agar keharmonisan warga tetap terjaga, beliau menuturkan :

Ngarak tumpeng, hasil bumi, polo pendem dibawa ke rawan untuk shodaqoh sebagai wujud rasa syukur pada yang maha kuasa atas limpahan air yang diberikan dan kemudian dilanjutkan pada hari kedua jabutan sebagai wujud syukur yang membudaya, dulu sebagian dikemas jabutan berupa makanan siap saji kemudian diperbaiki menjadi makanan mentah agar tidak mubadzir terbuang terinjak-injak, dan ada santunan anak yatim juga agar lebih manfaat dari pihak desa belum ada tapi dari rt 5 sudah ada dari pemuda-pemuda penggerak.

Dalam pandangan peneliti nilai-nilai peduli sosial ini masih banyak terlihat pada warga masyarakat Sumberawan, adanya kegiatan santunan anak yatim di Rt 05 ini menjadi contoh bagi warga yang lain akan pentingnya menjaga kepedulian sosial, nilai-nilai kepedulian sosial ini juga terlihat dari semangatnya para warga untuk saling membantu dalam mempersiapkan kegiatan slametan sumber air ini contohnya ketika mereka memiliki hasil panen baik berupa singkong, pisang, kacang, dan lain-lain, maka warga akan membawa hasil panen mereka sebagai *puluran* atau di suguhkan terhadap warga yang

¹¹⁰ Dika, wawancara 18 September 2020

mempersiapkan ancah jabatan, dan warga yang memepersiapkan tempat untuk kegiatan slametan.¹¹¹

5. Nilai Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi, nilai kepedulian lingkungan dalam tradisi slametan sumber air ini nampak pada seluruh rangkaian kegiatan slametan contohnya seperti adanya penanaman bibit pohon, pelepasan bibit ikan di sumber air, dan membersihkan lokasi slametan setelah kegiatan selesai. Menurut pak Sholeh selaku tokoh agama Sumberawan menuturkan:

Nilai positif yang terkandung dalam slametan yang pertama ialah para konsumen pengguna air bisa mengerti kondisi nyata sumber air yang selama ini digunakan sehingga mereka saling mengerti untuk sama-sama merawat dan melestarikan sumber mata air di sumberawan. Agar tidak menebang pohon dengan semaunya apalagi pohon-pohon yang berdekatan dengan lokasi sumber air sehingga yang dikhawatirkan jika ada penebangan pohon disekitar lokasi sumber air akan mengakibatkan pencemaran sumber dan pengurangan debit air.¹¹²

Kepedulian terhadap lingkungan juga selalu di dengungkan oleh H. Thoha terhadap warga masyarakat khususnya kepada mereka yang memiliki lahan pertanian di sekitar sumber mata air, beliau menegaskan bahwa:

Menjaga area mata air terutama area peresapan, samping bendungan ada tanah yang ditanami padi, tebu, harusnya 20 meter dari tempat mata air itu bebas dari tanaman pupuk kimia karna kedepanya tidak terjamin kalau ada pupuk kimia kemudian meresap di air paling tidak 20 meter bebas dari pupuk kimia untuk area peresapan yang lebih baik lagi demi anak cucu kita. Semua

¹¹¹ Observasi 25 Agustus 2020

¹¹² Sholeh, wawancara 19 September 2020

harus dirawat bukan hanya dimanfaatkan saja tapi diperbaiki untuk masa depan yang lebih baik.

Nilai kepedulian terhadap lingkungan yang peneliti temukan di lapangan seperti menanam bibit pohon, menebar bibit ikan di area sumber mata air agar ekosistem lingkungan terjaga, menjaga kebersihan lingkungan dan yang terpenting menjaga kebersihan di area sumber mata air seperti yang telah di ungkapkan H. Thoha di atas. Masyarakat di himbau agar seluruhnya memiliki rasa peduli terhadap lingkungan karena sumber air ini menjadi pemasok utama akan kebutuhan air warga masyarakat. Harapan dari para sesepuh agar sumber air Sumberawan dapat terus mengalir sehingga anak cucunya kelak masih bisa menikmati manfaat dari sumber air Sumberawan dan tidak kesulitan akan kebutuhan air untuk keperluan mereka sehari-hari.¹¹³

6. Nilai Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang maha Esa. Dalam tradisi slametan sumber air nilai tanggung jawab nampak pada berbagai hal seperti : melaksanakan tugas kepanitiaan dengan baik dan benar, mensosialisasikan kegiatan slametan kepada seluruh masyarakat dan pengguna air minum khususnya masyarakat dusun Sumberawan, mempersiapkan segala

¹¹³ Observasi 25 Agustus 2020

kebutuhan kegiatan slametan dengan saling bahu-membahu dan gotong royong tanpa ada yang saling mencela atau menyalahkan satu sama lain, dan menjaga ekosistem alam lingkungan agar tetap lestari dan indah.¹¹⁴

Senada dengan yang di ungkapkan H. Thoha selaku ketua HIPAM mengatakan:

Rasa tanggung jawab warga, dulu sebelum ada HIPAM sempat terjadi pertengkaran antara warga Sumberawan dan kostrad, sejak ada bumdes bisa dimasukkan anggaran desa, sebelum adanya hipam dan bumdes banyak wilayah atas yang menggunakan air tanpa permissi dan komunikasi dengan warga, tiba-tiba memasang alat dan mengambil air. Warga dulunya tidak berani berbicara jika ada orang yang semena-mena tapi sejak ada peraturan ini warga mulai berani dan lebih menjaga sumber air karena itu adalah wilayahnya dan harus dirawat, kadang orang dari PDAM hanya mengambil saja dan timbal baliknya jarang sekali kalau tidak ada kegiatan desa..¹¹⁵

¹¹⁴ Observasi 25 Agustus 2020

¹¹⁵ H. Thoha, wawancara 24 September 2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tradisi Slametan Sumber Air Tirta Amerta

Tradisi merupakan suatu perilaku atau kepercayaan yang telah lama menjadi bagian penting dari suatu budaya dan telah ada sejak dahulu sehingga di kenal menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun. Tradisi memiliki sebuah nilai-nilai keluhuran budi yang tinggi.¹¹⁶

Masyarakat Sumberawan memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacarannya khususnya dalam upacara slametan sumber air yang terjadi di bulan *asyuro* atau *suro*, yakni adanya slametan sumber air tirta amerta Sumberawan, kegiatan slametan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tingkat elite sampai tingkat bawah semuanya terlibat dan antusias dalam melaksanakan upacara slametan sumber air tirta amerta ini.

Upacara rutin dilakukan setiap tahun sebagai bentuk wujud rasa syukur masyarakat Sumberawan terhadap anugerah yang di limpahkan oleh Allah Swt berupa Sumber air, karena dengan adanya sumber air Sumberawan kebutuhan air untuk kehidupan masyarakat bisa terpenuhi, dalam hal ini Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal. Sebagaimana dalam Al-qur'an Allah berfirman yang Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya*

¹¹⁶ Dadang Supardan, "Pengantar Ilmu Sosial" (Jakarta:Remaja Rosdakarya 2015), hlm 207

*jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*¹¹⁷

Setiap tradisi dilestarikan melalui proses pelebagaan yang dilakukan oleh kaum elitnya dalam hal ini, merupakan pembelajaran terhadap generasi berikutnya akan pentingnya menjaga sebuah tradisi lokal yakni slametan Sumber air tirta amerta. Dalam pelebagaan tradisi slametan sumber air sesungguhnya dimaksudkan agar tradisi yang memiliki rangkaian panjang dengan tradisi sebelumnya tidak hilang begitu saja, akan tetapi tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Inilah yang disebut sebagai pewarisan nilai, moral, kebiasaan, dan ajaran-ajaran Islam yang di absahkan melalui proses transformasi, sosialisasi, dan enkulturasi,¹¹⁸ khususnya penanaman nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam tradisi slametan sumber air Sumberawan.

Dalam proses pewarisan tradisi didapati beberapa media untuk transformasi budaya lokal, antara lain kegiatan ceramah agama atau *mau'idzah khasanah* yang disampaikan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat Sumberawan yang intinya menghimbau masyarakat agar mau menjaga dan melestarikan tradisi slametan sumber air dan juga merawat lingkungan dalam hal ini menjaga ekosistem alam yang ada di kawasan sumber air Sumberawan supaya sumber air yang selama ini menjadi pemasok utama akan kebutuhan air masyarakat bisa terjaga dari berbagai pencemaran lingkungan. Allah berfirman dalam Al-qur'an Surah Ar-rum

¹¹⁷ Al-qur'an Surah Ibrahim ayat 7

¹¹⁸ Syam, Islam Pesisir. hlm 211

yang Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (41)¹¹⁹

Ceramah inilah yang selalu di dengungkan terhadap masyarakat khususnya para pemuda Sumberawan, Karena hakikatnya ceramah agama merupakan bagian penting dari berbagai kegiatan upacara slametan.

Tradisi masyarakat Jawa sudah memiliki akar tradisi dan budaya yang kuat, kedua tradisi yang sama kuat ini dapat menimbulkan sinergitas yang baik dan dinamis. Kebudayaan oleh ahli Sosiologi diartikan sebagai keseluruhan kecakapan (adat/akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain) kebudayaan bersifat abstrak dan relatif dapat disesuaikan sehingga membuat kebudayaan ialah selalu dinamis dan tidak statis¹²⁰

Secara garis besar masyarakat Dusun Sumberawan merupakan masyarakat Jawa yang memiliki kultur yang sama dengan masyarakat Jawa yang lain, salah satu ciri masyarakat Jawa ialah mereka percaya terhadap suatu kekuatan di luar alam yang menguasai mereka. Masyarakat Jawa masih percaya di balik penampakan fisik yang mereka lihat, itulah mengapa masyarakat Jawa percaya adanya roh dalam kegiatan spiritual.

Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian dan fenomena-fenomena alam yang terkadang sulit di pahami dengan akal fikiran, rasa kagum inilah yang membuat masyarakat melakukan ritual tradisi slametan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.

¹¹⁹ Al-qur'an Surah Ar-ruum ayat 41

¹²⁰ Binti Maunah, "Sosiologi Pendidikan" (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) hlm 97

Masyarakat Jawa selalu melantunkan do'a-do'a dalam rangkaian upacara slametan dalam teorinya semua peserta memiliki status ritual yang sama, setiap peserta juga memberikan sumbangan yang sama terhadap kekuatan spiritual. Oleh karena itu slametan menunjukkan adanya hubungan masyarakat dari seluruh golongan yang menampilkan harmoni guyub rukun, yang hal ini menjadi prasyarat agar do'a yang dilantunkan di ijabah dan mendapat berkah Tuhan.¹²¹

Secara istilah Slametan merupakan suatu upacara sedekah makanan dan melaksanakan do'a bersama dengan tujuan memohon keselamatan dan ketentraman, slametan merupakan kegiatan batiniah yang pada dasarnya memiliki tujuan mengharap ridho dari Tuhan. Clifford Greetz antara lain menulis slametan sebagai upacara kecil di dalam sistem religius masyarakat Jawa, bagi sebagian masyarakat Jawa, slametan masih tetap menjadi ritual yang menarik dan syarat akan makna dengan tujuan agar memperoleh keselamatan.¹²²

Upacara slametan sumber air yang melekat di masyarakat Sumberawan mampu menciptakan rasa harmoni yang di tunjukkan masyarakat dengan sukarela membaur tanpa ada rasa kesenjangan antara pemeluk agama dan etnis lain merupakan sebuah kondisi yang ideal dan merupakan perwujudan dari sebuah demokrasi. Agama sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan yang ada dalam upacara slametan yang diyakini oleh masyarakat, sebuah proses dalam menetapkan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dibudidayakan lewat

¹²¹ Abdul Wahab Rosyidi, "Do'a dalam Tradisi Islam Jawa" ELHARAKAH jurnal Budaya Islam(1 Desember 2012)

¹²² Purwadi, "Pranata Sosial Jawa" (Yogyakarta; Cipta Pustaka 2007) hlm 93

sebuah upacara slametan dan sebuah interaksi sosial yang ada, dan sebuah simbol-simbol positif yang tersirat makna di dalamnya.

B. Nilai-nilai Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Tradisi Slametan Sumberawan

Dalam tradisi upacara slametan sumber air mengandung nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang perlu diwariskan terhadap generasi penerus, karena nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan ini sangat penting untuk dijadikan sebagai pondasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat khususnya masyarakat Sumberawan sebagai pengelola sumber air yang di gunakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Singosari. Ada beberapa nilai yang perlu dikaji:

a. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan suatu patokan untuk mengetahui bahwa masyarakat Sumberawan memiliki budaya gotong royong dalam kehidupan bersosial di masyarakat, dalam hal ini tercermin dalam kegiatan Slametan sumber air tirta amerta. Budaya gotong royong ini bisa kita lihat dalam kegiatan slametan mulai dari persiapan acara slametan hingga slametan sumber air ini selesai. Budaya gotong royong merupakan budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi, dimana setiap orang bahu-membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an Surah Al-Maidah ayat 2 yang Artinya: "*Dan tolong-*

menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat."

Dalil ini di perkuat dengan hadis Nabi yang Artinya :*"Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seumpama bangunan saling mengokohkan satu dengan yang lain. (Kemudian Rasulullah SAW merapatkan jari-jari tangan beliau)." (HR. Muttafaq Alaih).*

Menurut Abdillah “ gotong royong berasal dari kata dalam bahasa Jawa, kata gotong dapat diartikan dengan kata pikul atau angkat sedangkan kata royong di artikan dengan bersama-sama. Kata dalam bahasa Jawa *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang sangat dekat untuk menggambarkan kata gotong royong”.¹²³

Dalam tradisi slametan nilai-nilai gotong royong ini tampak pada kegiatan kerja bakti membersihkan sumber mata air, mempersiapkan segala kebutuhan untuk acara slametan secara swadaya dari masyarakat, mempersiapkan *ancak* jabutan, bahkan hampir dari seluruh rangkaian kegiatan slametan sumber air ini mengandung budaya gotong royong.

Adapun pengertian gotong royong menurut Sudrajat bahwa “gotong royong ialah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi

¹²³ Abdillah, “*Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*” (Bandung: Humaniora Utama 2006) hlm 7

maupun kepentingan kelompok sehingga terdapat sikap loyal dari setiap masyarakat sebagai satu kesatuan".¹²⁴

Selain itu pendapat lain di ungkapkan oleh Pasya bahwa gotong royong sebagai bentuk integrasi yang banyak di pengaruhi oleh rasa kebersamaan antar masyarakat yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya.¹²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa budaya gotong royong dalam slametan sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan kelompok yang didalamnya mengandung sikap loyal dari setiap warga sebagai sebuah kesatuan yang harmonis, gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan atau kerukunan dalam masyarakat, hal ini lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah orang lain akan tetapi perlu adanya pembiasaan khususnya pembelajaran penanaman nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan terhadap generasi penerus atau para pemuda.

b. Nilai Toleransi

Toleransi memiliki makna saling tenggang rasa. Bertoleransi harus mampu melakukan sikap saling menghargai terhadap sesama, toleransi bermakna bahwa tidak ada kelas sosial yang istimewa

¹²⁴ Sudrajat 2014 hlm 14

¹²⁵ Sudrajat 2014 hal 16

semuanya sama dan mereka bertanggung jawab untuk membangun kehidupan sosial yang saling menguatkan.¹²⁶

Nilai Toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk menghormati kepercayaan, pendapat, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri kita. Dalam tradisi slametan sumber air melibatkan seluruh lapisan masyarakat Sumberawan dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, bahkan ada beberapa warga non-muslim juga turut andil dan terlibat dalam acara slametan sumber air Sumberawan, inilah mengapa nilai toleransi menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena dari berbagai perbedaan ini akan menjadi satu kesatuan masyarakat yang baik dan harmonis jika memiliki rasa toleransi.

Toleransi merupakan kemauan untuk saling menghormati sifat dasar, perilaku, dan keyakinan yang dimiliki orang lain. Dalam Agama Islam, toleransi disebut dengan Tasamuh yang harus dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membolehkan pendirian atau pandangan orang lain yang berbeda dengan pendirian yang kita yakini. Secara prinsip metodologis, toleransi merupakan sikap penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya terungkap. Toleransi relevan dengan epistemologi, toleransi juga relevan dengan etika, yakni sebagai prinsip menerima apa yang berbeda dengan pendirian kita. Toleransi ialah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang

¹²⁶ Moh Yamin, *“Teori dan Metode Pembelajaran”* (Malang; Madani 2015) hal 160

mempengaruhinya, baik kondisi ruang, prasangka, waktu, keinginan, dan kepentingan yang berbeda antara satu agama dengan agama yang lain.¹²⁷

Rasa toleransi yang sudah mengakar dalam lingkungan masyarakat Sumberawan merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang mampu menunjukkan eksistensinya di dunia ini. Eksistensi ini ditunjukkan dengan interaksi sosial masyarakat yang ada di dalamnya, hal ini yang menjadikan sebagai solusi atas permasalahan-permasalahan yang muncul akibat keanekaragaman bentuk dan perubahan-perubahan sosial keudayaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

Hal ini senada dengan teori toleransi menurut Tillman yang mengatakan toleransi ialah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian, toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian, pada intinya toleransi merupakan sifat dan sikap menghargai yang harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia, sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana akan tetapi memiliki makna dan dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya, tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.¹²⁸

Nilai toleransi dalam kegiatan slametan bisa kita jumpai pada kegiatan seperti: rapat persiapan pelaksanaan kegiatan slametan karena

¹²⁷ Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, "Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi" (yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2008) hlm 77

¹²⁸ E-Journal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2, Novemver 2017

masyarakat memiliki pendapat dan gagasan yang berbeda-beda dalam menyusun kegiatan slametan ini maka di ambil kesepakatan masyarakat dengan cara musyawarah atau rembuk dusun, kemudian dalam pencarian pendanaan acara slametan banyak dari warga yang ingin menyumbangkan suatu barang milik mereka seperti hasil pertanian atau perkebunan mereka jadi mereka menyumbang untuk kegiatan slametan ini tidak berupa uang, dan dalam kegiatan slametan di sumber air yang inti kegiatannya merupakan tahlil dan do'a bersama secara syari'at Islam akan tetapi bagi warga non-muslim tetap berdo'a sesuai dengan keyakinannya.

c. Nilai religiusitas

Nilai religiusitas merupakan tingkatan sejauh mana seorang hamba mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya, unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur dan hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seorang hamba terhadap agama yang dianutnya. Wujud perilaku dari seorang hamba dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama ialah praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti sholat, zakat, puasa, dan haji, dalam hal ini ialah ibadah slametan sumber air dimana masyarakat meyakini jika sumber air ini di *slameti* maka air yang mengalir dari sumber akan terus berlimpah.

Upacara-upacara adat yang ada di tanah jawa sangat erat hubungannya dengan mistik kejawen yang merupakan manifestasi

agama jawa, agama jawa merupakan akumulasi praktik religius masyarakat jawa. Dalam pandangan greetz, agama jawa memiliki tiga variasi yakni abangan, santri, dan priyayi. Ketiga varian ini memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dalam praktik religius ini sebagian orang meyakini ada pengaruh sinkretik dengan agama lain, sedikitnya agama Hindu, Budha, dan Islam. Sebaliknya ada yang meyakini secara puritan bahwa mistik kejawaen ialah milik manusia jawa yang telah ada sebelum ada pengaruh jawa, asumsi masing-masing golongan mempunyai lasan yang masuk akal.¹²⁹

Acara slametan sumber air ini memiliki fungsi sebagai ekspresi beragama dalam bentuk atau wujud rasa syukur terhadap Allah atas segala karunia yang diberikan terhadap masyarakat Sumberawan khususnya sumber air, perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang dirasakan dan dialami seperti inilah yang akan tertanam dalam keyakinan masyarakat khususnya generasi penerus sejauh mana perilaku seorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan bersosial dalam hal ini : menjaga kerukunan dengan masyarakat, menolong orang yang membutuhkan, mendermakan hartanya untuk kepentingan bersama, ikut dalam kegiatan konservasi lingkungan, ikut melestarikan tradisi lokal, dan melestarikan lingkungan alam khususnya kawasan sumber air Sumberawan.

¹²⁹ Clefford Greetz, “*Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*” (Depok: Komunitas Bambu 2013)

Nilai-nilai religius yang ada memang benar adanya, banyak fakta-fakta yang membuktikan bahwa slametan ini memiliki nilai-nilai keagamaan yang positif dan perlu di lestarikan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai keagamaan yang mengakar pada masyarakat merupakan nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pelajaran, kecenderungan masyarakat percaya akan mistik ialah karena sebagian orang Jawa merupakan para petani pedesaan yang memiliki ketergantungan dan kedekatan terhadap alam.

Ancok dan Suroso mengungkapkan sebagai muslim harus melakukan perbuatan yang baik sebagai amalan sholeh meliputi perilaku : suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, mematuhi norma-norma Islam, dan berjuang untuk hidup sukses menurut syari'at Islam.

Menurut peneliti nilai-nilai religius yang ada dalam upacara slametan sumber air ini masih banyak yang harus diajarkan terhadap warga khususnya para pemuda, karena nilai religius ini sangat penting dalam kehidupan beragama, banyak usaha-usaha yang dilakukan para tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai religius ini seperti: memberikan contoh baik terhadap perilaku keseharian di lingkungan masyarakat, menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya rasa syukur terhadap Allah, dan memberikan ceramah-ceramah keagamaan terhadap masyarakat.

d. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial merupakan nilai sosial masyarakat yang sering kita jumpai, kepedulian sosial merupakan tindakan nyata bukan hanya sebatas gagasan maupun pemikiran atau perasaan melainkan sebuah tindakan yang dilakukan secara nyata di lingkungan masyarakat. Kesejahteraan sosial merupakan pemenuhan dari unsur-unsur kehidupan sosial secara materil dan spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin. Masyarakat sadar akan hak-hak dan persamaan yang dimiliki oleh setiap individu, memahami setiap perbedaan-perbedaan dan menghargai keyakinan yang dimiliki masyarakat.

Kehidupan sosial bagi siapapun ialah kemampuan menciptakan sebuah budaya dan tradisi hidup yang harmonis secara psikis dalam bermasyarakat dengan dinamika hidup yang tinggi untuk menggapai keluhuran peradaban dan kemanusiaan. Cita-cita demikian menjadi harapan bagi setiap individu dan komunitas sosial, diantaranya masyarakat jawa yang memiliki filosofi "*Rukun agawe sentosa*" kerukunan dan keharmonisan akan membuat kehidupan yang bahagia dan sentosa, meskipun antara idealitas-normatif dengan realitas-historis belum tentu sejalan dengan lingkungan masyarakat jawa.¹³⁰

Dalam prespektif Islam dalam mewujudkan kepedulian sosial, Islam tidak menjadikan perebutan hak sebagai tempat bertolak, tetapi dimulai dari berlomba-lomba dalam pemenuhan kewajiban terhadap

¹³⁰ Moh Roqib, "*Harmoni Dalam Budaya Jawa- Dimensi Edukasi Dan Keadilan Gender* (Purwokerto: STAIN Purwokerto press 2007) hlm 3

sesama manusia, dalam arti individu masyarakat diajarkan untuk saling menghormati hak sesama manusia dan bukan dibiasakan untuk menuntut hak-haknya. Untuk memulai akan kesadaran terhadap hak-hak orang lain terhadap individu dan komunitasnya, seorang muslim harus memaknai keimanannya dalam lingkup sosial sebagai ajakan untuk:

- a. Agar saling tolong menolong sesama manusia
- b. Agar senantiasa berdo'a untuk perdamaian bagi manusia
- c. Agar melaksanakan keadilan kepada sesama manusia dan memperlakukan mereka dengan adil.¹³¹

Tindakan peduli tidak hanya mengetahui tentang salah atau benar saja akan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun, dalam tradisi slametan ini banyak sekali kita temukan kepedulian sosial masyarakat Sumberawan dalam melaksanakan kegiatan slametan dimulai dari persiapan pelaksanaan dimana seluruh lapisan masyarakat ingin terlibat langsung baik secara materil dan non-materil, kemudian adanya santunan terhadap *dhuafa* dan anak yatim ini juga menunjukkan nilai kepedulian sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat Sumberawan.

e. Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

¹³¹ Moh Roqib, “*Harmoni Dalam Budaya Jawa- Dimensi Edukasi Dan Keadilan Gender* (Purwokerto: STAIN Purwokerto press 2007) hlm 23

kerusakan alam yang sudah terjadi, mencintai lingkungan berarti turut andil dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi: kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Dalam hal ini ialah upaya menjaga kelestarian sumber air Sumberawan yang menjadi pemasok utama akan kebutuhan air bagi masyarakat luas, dengan cara menjaga ekosistem alam dikawasan sumber air melalui kerja bakti masal, tidak menebang pohon di area sumber dengan seenaknya, tidak menangkap ikan menggunakan racun atau *potas* yang intinya supaya ekosistem alam sumber air Sumberawan tidak mengalami pencemaran lingkungan, penanaman nilai-nilai ini sudah menjadi tradisi masyarakat dalam segala kegiatan khususnya kegiatan slametan air karena slametan ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat terhadap sumber air dan sebagai pengingat bahwa kita memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melestarikan alam dengan baik agar sumber air Sumberawan terus mengalir dan bermanfaat untuk seluruh masyarakat.

f. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi manusia sejak dini, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik, tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang harus di kerjakan baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Dalam kegiatan slametan sumber air nilai-nilai tanggung

jawab nampak pada seluruh warga masyarakat yang antusias mengikuti kegiatan kerja bakti masal untuk membersihkan aliran sungai dari hilir sampai ke sumber air, ini merupakan bukti nyata bahwa masyarakat memiliki nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, kemudian nilai tanggung jawab juga nampak pada panitia kegiatan slametan yang sangat antusias dan semangat dalam menjalankan tugas dan fungsi kepanitiaan, dan yang paling penting ialah masyarakat memiliki nilai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber air Sumberawan dengan baik.

Penanaman nilai tanggung jawab ini dimulai dari lingkup keluarga dengan cara mengajak anak-anak mereka mengikuti kegiatan slametan sumber air sebagai modal penanaman pengalaman-pengalaman baik bahwa mereka memiliki tradisi slametan dan memiliki tugas menjaga kelestarian lingkungan dengan baik dan benar dalam hal ini sumber air Sumberawan. Karena dalam proses slametan sumber air ini banyak kegiatan yang memiliki makna pembelajaran seperti : membiasakan hidup rukun, saling gotongroyong, penanaman bibit pohon sebagai media pembelajaran bagi anak-anak Sumberawan.

Dampak dan Fungsi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Pada Tradisi Slametan Sumber Air Tirta Amerta

Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam tradisi slametan merupakan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk suatu kehidupan yang harmoni dalam lingkungan masyarakat Sumberawan. Hal ini dapat

dijabarkan bahwa nilai-nilai yang ada seperti: nilai gotong royong, nilai toleransi, nilai religius, nilai peduli sosial, nilai peduli lingkungan, dan nilai tanggung jawab akan membentuk suatu keselarasan dalam masyarakat yang memiliki dampak positif dan dapat meminimalisir adanya masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Pandangan peneliti melalui uji teori dengan perilaku masyarakat di lapangan menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan sosial ini memiliki fungsi sebagai pedoman dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat Sumberawan. Kegiatan slametan sumber air sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur tersebut terhadap seluruh warga terutama para pemuda sebagai generasi penerus, agar mereka memiliki pemahaman untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan terutama sumber mata air Sumberawan, dan mereka mampu menjaga tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu agar tidak hilang. Harapan para sesepuh dan tokoh masyarakat para pemuda mampu memberikan sumbangsih nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mampu memaknai dan memahami fungsi dari kegiatan slametan sumber air ini sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam tradisi slametan sumber air tirta amerta Sumberawan desa Toyomarto dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi slametan sumber air merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang dilaksanakan pada bulan *syuro* oleh masyarakat dusun Sumberawan dan seluruh pengguna air dari sumber Sumberawan yang tergabung dalam HIPAM, dalam kegiatan slametan sumber air ini ada beberapa rangkaian kegiatan slametan yakni:
 - a. Kerja bakti
 - b. Kirab slametan sumber air
 - c. Istighosah
 - d. Pentas kesenian rakyat
 - e. Kirab karnaval anak jabutan
2. Dalam tradisi slametan sumber air ini ada penanaman atau pewarisan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang perlu di ajarkan terhadap generasi penerus agar tradisi slametan sumber air ini tetap terjaga, dan yang menjadi inti dari kegiatan slametan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap Allah Swt atas segala limpahan anugerah dan karunia yang telah diberikan kepada masyarakat Sumberawan khususnya anugerah berupa sumber mata air Sumberawan yang sampai

hari ini sumber ini menjadi pemasok atau penyalur utama kebutuhan air bagi seluruh masyarakat.

Ada beberapa nilai pendidikan sosial keagamaan dalam rangkaian kegiatan slametan sumber air yaitu:

- a. Nilai gotong royong
- b. Nilai toleransi
- c. Nilai religiusitas
- d. Nilai peduli sosial
- e. Nilai peduli lingkungan
- f. Nilai tanggung jawab

Dari nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan diatas dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran di masyarakat akan pentingnya memahami makna-makna nilai diatas dan dapat menjalankan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

3. Dari rangkaian kegiatan slametan sumber air tirta amerta ini masyarakat diharapkan mampu menjaga nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang sudah ada dan terjadi di masyarakat. Nilai-nilai yang ada di masyarakat masih perlu untuk terus di sosialisasikan terhadap masyarakat agar nilai-nilai ini mampu di terapkan dengan baik di lingkungan masyarakat Sumberawan, keterlibatan seluruh pihak diharapkan mampu mewujudkan perilaku yang baik dan mampu menciptakan lingkungan yang harmonis, aman, dan tentram.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis ingin menyumbangkan pemikiran berupa saran dalam rangka usaha peningkatan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam tradisi slametan sumber air.

Bagi masyarakat Sumberawan alangkah baiknya jika penanaman nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan ini diajarkan mulai dini dalam artian diajarkan mulai dari lingkup terkecil dahulu yakni dalam lingkungan keluarga sehingga harapan nantinya anak-anak sudah memiliki landasan untuk menghadapi lingkungan sosial masyarakatnya, kemudian bagi para tokoh agama dan tokoh masyarakat agar tidak pernah bosan dalam membimbing generasi penerus khususnya para pemuda dusun Sumberawan untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi lokal yang ada di Sumberawan sekaligus memberikan pemahaman terhadap para pemuda tentang makna, fungsi dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial di masyarakat, dan bagi para pemuda supaya tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya asing yang bersifat negatif dikarenakan pemuda memiliki tanggung jawab sebagai penerus perjuangan dan peradaban khususnya dalam bidang pendidikan seperti memahami makna tradisi-tradisi lokal yang sudah ada di lingkungannya sendiri terutama dalam menjaga keberlangsungan ekosistem alam.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. *Islam: dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*,. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ahmad Khalil,. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*,. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Ahmad, Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2005.
- basroni. *pengantar sosiologi*. bogor: ghalia indo, 2005.
- bukhori. "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)." *al-maslahah* 13 nomor 2 (oktober 2017).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Busro, dan Husnul Qodim. "Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14, no. 2 (1 September 2018): 127–47. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.699>.
- Elly, M Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*,. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ifrosin. *Fiqh Adat Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqh*,. Kediri: Mu'jizat Group, 2007.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kaelan. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: paradigma, 2002.
- kastolani. "RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *kontemplasi*, 04 nomor 01 (Agustus 2016).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- . *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007.
- Mandailing, M. Taufik. *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*,. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya, 1993.
- Ngainun naim. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- "Pendidikan Sosial Keagamaan." Diakses 6 Maret 2020. <https://www.nu.or.id/post/read/55784/pendidikan-sosial-keagamaan>.

- Rosyidi, Abdul Wahab. "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa." *EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam* 14, no. 1 (1 Desember 2012): 88–100. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199>.
- Sayyed Hossein Nasr. *Islam Tradisi: di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Subandi, Bambang. *Studi Hukum Islam*. Surabaya: MKD IAIN Sunan Ampel, 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 1998.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syaodih S, Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wargadinata, Wildana. "Tradisi Sastra Prophetik Dan Peningkatan Tradisi Keagamaan." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 3, no. 1 (15 Oktober 2011). <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.573>.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 2006.